

*Laporan Penelitian*

**KONVERSI AGAMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN  
SOSIAL MASYARAKAT BADUY DI BANTEN, INDONESIA**

**Peneliti:**

**Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.**

**Dr. Achmad Maftuh Sujana. M. Ag.**

**Azis, M.A.**

**Nini Salwa Istiqamah, SIP., MIR.**

**Alya Nabillah**

**LITABDIMAS**

**LPPM UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas fenomena konversi agama di kalangan masyarakat Baduy di Banten, khususnya mualaf yang beralih dari kepercayaan tradisional Sunda Wiwitan ke Islam, serta dampaknya terhadap identitas budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Konversi agama ini tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan individu, tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan dinamika kehidupan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman dan perspektif mualaf Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi agama sering kali diiringi dengan tantangan, seperti kehilangan hak atas tanah ulayat dan pemutusan hubungan dengan komunitas adat. Meskipun demikian, para mualaf berhasil membangun identitas baru yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan beberapa elemen budaya Baduy. Proses adaptasi ini melibatkan negosiasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, yang mencerminkan sinkretisme dan fleksibilitas budaya. Perubahan lain yang signifikan terjadi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan struktur keluarga. Mualaf Baduy cenderung lebih terbuka terhadap pendidikan formal dan peluang ekonomi di luar komunitas adat, yang berkontribusi pada diversifikasi pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Selain itu, nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab sosial dan solidaritas, memperkuat hubungan sosial di antara mualaf dan komunitas Muslim yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa toleransi dan komunikasi terbuka antara mualaf dan masyarakat adat berperan penting dalam menjaga harmoni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konversi agama tidak hanya membawa perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan, tetapi juga memengaruhi cara mualaf Baduy membentuk identitas baru, beradaptasi dengan lingkungan sosial-ekonomi, dan mempertahankan hubungan dengan warisan budaya mereka. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang dinamika konversi agama dan dampaknya terhadap komunitas adat di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Konversi Agama, Masyarakat Baduy, Sunda Wiwitan, Agama Islam, Mualaf Baduy, Perubahan Sosial.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "Konversi Agama dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Banten, Indonesia" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan bagian dari upaya akademik untuk memahami dinamika konversi agama yang terjadi di masyarakat adat, khususnya masyarakat Baduy, dan implikasinya terhadap perubahan sosial-budaya mereka.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dana melalui BOPTN LITABDIMAS LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2024, sehingga penelitian ini dapat terselenggara dengan lancar.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya penelitian ini.
3. Masyarakat Baduy di Banten, khususnya para informan penelitian yang dengan terbuka bersedia berbagi pengalaman dan perspektif mereka terkait fenomena konversi agama serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.
4. Tim Peneliti dan Semua Pihak yang telah berkontribusi dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang perubahan yang dialami oleh masyarakat Baduy yang melakukan konversi agama dari kepercayaan tradisional Sunda Wiwitan ke Islam. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis yang berharga serta memberikan

wawasan tentang dinamika konversi agama dan dampaknya terhadap komunitas adat di Indonesia. Kami juga berharap penelitian ini dapat mendorong dialog yang konstruktif antara berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga harmoni dan keberagaman budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan karya-karya selanjutnya. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi agama, sejarah, antropologi, dan budaya.

Yogyakarta, 01 Desember 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Kajian Pustaka.....	3
D. Kerangka Teori.....	5
E. Metode.....	7
BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BADUY .....	8
A. Lintasan Sejarah Baduy.....	8
B. Sistem Sosial.....	14
C. Kebudayaan.....	20
D. Keagamaan.....	23
BAB III: KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT BADUY BANTEN..	31
A. Awal Pengaruh Islam .....	32
B. Peran Dakwah dan Pendidikan.....	36
C. Pembentukan Komunitas Baduy Muslim.....	40
BAB IV: DAMPAK KONVERSI AGAMA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BADUY.....	45
A. Integrasi dan Identitas Baru .....	46
B. Tantangan dan Konflik.....	52
C. Perubahan Sistem Kepercayaan dan Praktik Religi .....	55
D. Tranformasi Sosial dan Budaya .....	57
E. Pendidikan dan Kesejahteraan .....	61
F. Perubahan Sosial-ekonomi.....	66
BAB V: KESIMPULAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Masyarakat Baduy Banten adalah kelompok etnis Sunda asli. Mereka juga dikenal sebagai *Urang Baduy*. Masyarakat ini terletak di bagian tenggara Banten, khususnya Kabupaten Lebak, Indonesia. Mereka memiliki kebudayaan yang unik dan tertutup, dengan lokasi geografis mereka yang terisolasi di pegunungan Kendeng. Masyarakat Baduy memiliki tradisi unik yang disebut *Seba Baduy*, yang merupakan praktik kuno suku Baduy terpencil di Banten. Mereka melakukan upacara seba setiap tahun, yang antara lain ditunjukkan dengan mempersembahkan hasil panen seperti beras dan buah-buahan kepada penguasa daerah atau gubernur Banten (dan sebelum masa kemerdekaan kepada Sultan Banten)<sup>1</sup>. Upacara tradisional ini berfungsi sebagai tanda kepatuhan kepada pihak berwenang.

Suku Baduy membagi wilayahnya menjadi dua bagian, yaitu Baduy Luar (*Panamping*) dan Baduy Dalam (*Tangtu*), guna mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya mereka<sup>2</sup>. Kedua kelompok menganut nilai-nilai tradisional. Namun, komunitas Baduy Dalam lebih tertutup dan masih sangat ketat mempertahankan tradisi asli mereka, sedangkan Baduy Luar lebih terbuka terhadap modernisasi. Orang Baduy Luar menerima penggunaan transportasi dan teknologi seperti ponsel, dan cenderung berpakaian dengan bebas. Sebaliknya, Baduy Dalam masih menganut aturan adat yang ketat, dan mereka yang tidak patuh akan diusir dan pindah ke Baduy Luar<sup>3</sup>. Masyarakat Baduy di kedua kelompok tersebut sama-sama memiliki akses terbatas ke

---

<sup>1</sup> R. Isnendes, Upacara seba Baduy: Sebuah perjalanan politik masyarakat adat Sunda Wiwitan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2) 2016, 203–213 . <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i2>.

<sup>2</sup> Risna Bintari, “Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000” *Journal of Indonesian History* Vol. 1 No. 1 (2012): hlm.20.

<sup>3</sup>Siti Muhibah dan Rt. Bai Rohimah, “Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar” *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* Volume 9 (No.1 2023), hlm. 73-85.

pendidikan, perawatan kesehatan, teknologi dan pembangunan infrastruktur, dan penggunaan bahan kimia yang merusak lingkungan.<sup>4</sup> Kesamaan lain dari kedua kelompok Baduy adalah sistem pernikahan yang masih menerapkan model perjodohan.<sup>5</sup> Suku Baduy juga sangat ketat mempertahankan hubungan manusia dan alam, serta memperhatikan nilai-nilai budaya berdasarkan kearifan lokal dan aturan yang khas untuk menjaga kelestariannya.

Masyarakat Baduy memeluk agama khas yang dikenal sebagai Sunda Wiwitan. Agama asli ini berakar pada pemujaan leluhur dan menghormati atau menyembah roh-roh kekuatan alam. Agama ini masih dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh semua komunitas Baduy (dalam dan luar). Praktik Sunda Wiwitan dilakukan dalam pemujaan leluhur dan kepercayaan serta spiritual pada kekuatan alam. Namun, sejak masa Kemerdekaan Indonesia, masyarakat Baduy Banten telah mengalami perubahan sosial, budaya dan agama. Beberapa orang Baduy telah masuk Islam, dan kehidupan keagamaan mereka telah dipisahkan dari aturan tradisional Baduy. Mereka yang berpindah agama, dari Sunda Wiwitan kepada Islam, telah menjadi komunitas Baduy baru, karena mereka mengadopsi kepercayaan dan praktik baru yang berbeda dari kepercayaan Sunda Wiwitan.<sup>6</sup> Hal ini juga dapat menyebabkan transformasi budaya, menghasilkan pergeseran makna dan ritual tertentu. Bahkan, budaya Sunda Wiwitan yang dipengaruhi oleh sinkretisme, yang merupakan perpaduan berbagai praktik agama dan budaya, selanjutnya dapat mengarah pada pengembangan kepercayaan dan praktik baru yang mungkin telah mengubah makna asli Sunda Wiwitan.

Konversi agama massal dari Sunda Wiwitan ke Islam, selain telah menyebabkan pemisahan kepercayaan dari praktik tradisional Sunda Wiwitan masyarakat Baduy, juga telah menyebabkan pergeseran budaya dan keagamaan

---

<sup>4</sup> Titing Kartika dan Emron Edison, "Masyarakat Baduy dalam Mempertahankan Adat Istiadat di Era Digital", *Prosiding ISBI Bandung* Vol.1 No. 1 2019, hlm. 56-62.

<sup>5</sup> Muhammad Muslih, "Perbandingan Prosedur Perkawinan Adat Baduy dengan Kompilasi Hukum Islam", *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 21 No. 3, hlm. 445.

<sup>6</sup> Ellys Lestari Pambayun, dkk., "Transformative Da'wah in Reislamization of the Baduy Dalam Tribe in the Banten Ciboleger Valley: A Critical Ethnographic Study", *Jurnal Dakwah Risalah* Vol. 33 No. 1 2022, hlm. 17-34.

yang signifikan dalam komunitas Baduy. Pelaksanaan pendidikan Islam telah menghasilkan penguatan iman Islam dan cinta Islam di kalangan orang Baduy. Konversi agama juga menyebabkan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat, misalnya berkurangnya pemahaman orang Baduy terhadap ajaran Sunda Wiwitan, dan kehidupan beragama masyarakat Muslim Baduy pasca konversi telah dipisahkan dari kepercayaan tradisional mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan konversi agama telah menghasilkan religiusitas yang dinamis di kalangan komunitas Muslim Baduy. Demikian halnya konversi agama ini telah mendorong transformasi yang signifikan pada aspek-aspek budaya lainnya yang juga seiring dengan laju modernisasi pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konversi agama dan menganalisis dinamika keagamaan Baduy Muslim, serta pengaruhnya pada perubahan sosial-budaya mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang peranan agama memperkuat transformasi sosial-budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada masalah konversi agama yang dialami masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten, dinamika komunitas Baduy Muslim, dan transformasi sosial-budaya mereka pada masa kontemporer. Untuk ini, pokok-pokok permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut: 1) bagaimana proses konversi pada masyarakat Baduy?, 2) Bagaimana dampak konversi terhadap pembentukan identitas mualaf Baduy?, dan 3) Bagaimana perubahan identitas mualaf Baduy dalam bidang sosial-budaya dan keagamaan?

## **C. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka untuk penelitian ini dapat dibahas berdasarkan karya-karya terdahulu serta poin-poin berikut:

Studi Fairuz Alfira dan Yasufumi Uekita dari Universitas Tsukuba Jepang menyoroiti tentang hirarki dan hubungan antara suku Baduy Dalam (*tangtu*),

Baduy Luar (*Panamping*), dan Baduy Dangka.<sup>7</sup> Penelitian tersebut mengungkap tentang relasi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar di mana Baduy Dalam merupakan komunitas yang menaati *pikukuh* (hukum adat) secara ketat, sementara Baduy Luar relatif longgar. Adapun Baduy Dangka hampir sama dengan masyarakat di luar Baduy. Perbedaan ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga alam dan juga untuk memberikan penghormatan kepada para tetua adat di mana Baduy Dalam merupakan komunitas yang paling taat dalam menjaga kesucian adat Baduy agar tidak terpengaruh dari dunia modern. Studi ini merekomendasikan tentang pentingnya kajian tentang alasan anggota Baduy Dalam berpindah ke Baduy Luar atau keputusan dari Masyarakat Baduy untuk meninggalkan desa adat mereka. Oleh karenanya, konversi agama menjadi salah satu sebab terjadinya fenomena tersebut.

Perubahan dan konversi agama telah menjadi tema utama penelitian Suryani.<sup>8</sup> Dalam disertasinya, A.J. Suryani berpendapat bahwa konversi orang Baduy dilatarbelakangi oleh prinsip adat mereka untuk menolak atau melepaskan diri dari modernitas dan pembangunan, ukuran tanah mereka yang terbatas, dan peningkatan jumlah penduduk. Sementara itu, konversi didukung oleh politik agama yang membedakan kepercayaan lokal dianggap tidak beragama dan terbelakang. Untuk mengembangkan penganut kepercayaan lokal ke agama besar, pemerintah membuat kebijakan pembangunan, terutama program pemukiman kembali, dan program ini bagi masyarakat Baduy dimulai dari tahun 1977 hingga tahun<sup>9</sup>. Hasil penelitian Suryani tersebut sangat membantu pemetaan jalannya konversi agama, tetapi penelitian yang akan dilakukan lebih memperhatikan dampak konversi terhadap peradaban Baduy Muslim serta perubahan-perubahannya hingga sekarang.

Penelitian Muhammad Arif dkk. menyoroiti aspek aspek historis dari fenomena konversi agama di masyarakat Baduy dengan menfokuskan pada

---

<sup>7</sup> Fairuz Alfira dan Yasufumi Uekita, "Hierarchy and Relationship of Hamlets: The Case Study of Baduy Tribe, Indonesia", *Asian Culture and History*, Vol. 15 No. 1 2023.

<sup>8</sup> Suryani, A. J. (2021, January 28). *From respected hermits to ordinary citizens: The conversion of the Baduy, ethnicity, and politics of religion in Indonesia (1977 - 2019)*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3134744>, hlm. 1.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.78.

pembentukan kampung-kampung Baduy Muslim di wilayah LebakBanten.<sup>10</sup> Penelitian tersebut berupaya untuk menemukan titik temu hubungan antara Islam dan masyarakat Baduy sejak abad ke XIV Masehi sampai masa kontemporer. Riset ini penting karena memberikan gambaran awal tentang terbentuknya kampung-kampung Baduy Muslim baik yang diupayakan oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini tentang konversi agama dan dampaknya terhadap peradaban Baduy Muslim di Banten, menyoroti proses perubahan dan adaptasi yang kompleks yang telah membentuk praktik agama, budaya, dan sosial mereka. Pengaruh pemikiran Islam, harmonisasi budaya dan agama, dan pergeseran sosial-budaya, semuanya memainkan peran penting dalam mempelajari peradaban masyarakat Baduy Muslim.

#### **D. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosio-antropologi. Dua perspektif metodologi yang berbeda ini diterapkan dalam penelitian secara interdisipliner. Pendekatan historis berfokus pada studi tentang peristiwa, proses, dan pola masa lalu untuk memahami masa kini dan memprediksi masa depan. Dalam konteks komunitas Baduy, pendekatan ini akan melibatkan: 1) Menganalisis dokumen sejarah untuk memahami praktik agama dan budaya masyarakat sebelum dan sesudah konversi mereka ke Islam; 2) Memeriksa proses Islamisasi di masa Kemerdekaan Indonesia, yang meliputi masyarakat Baduy, untuk mengidentifikasi peristiwa, pengaruh, dan perubahan utama yang membentuk praktik agama dan budaya mereka; 3) Menyelidiki pergeseran pemukiman dan adopsi praktik-praktik baru dalam masyarakat Baduy, sebagai akibat dari konversi mereka ke Islam.

Sementara itu, pendekatan sosio-antropologis berfokus pada studi masyarakat, budaya, dan hubungan sosial masyarakat Baduy, yang akan

---

<sup>10</sup> Muhammad Arif, dkk. "Advancement of Baduy Muslims (Historical Overview of Religious Conversion in the Baduy Community)", *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* Vol. 7 No. 2 Desember 2023.

melibatkan: 1) Mengkaji dinamika sosial dalam masyarakat Baduy, seperti pengaruh pemikiran Islam terhadap praktik tradisional mereka, dan dampak konvefrsi agama terhadap interaksi sosial mereka; 2) Menganalisis praktik budaya dan kepercayaan masyarakat Baduy Muslim, harmonisasi budaya dan agama, dan peran pengetahuan adat dan agama dalam pengelolaan sumber daya alam.; 3) Menyelidiki dampak konversi agama terhadap identitas, tradisi dan cara hidup masyarakat Baduy Muslim, termasuk adopsi praktik keagamaan dan pengaruh aliran-aliran Islam.

Kerangka teori penelitian ini dirumuskan berdasarkan poin-poin berikut: Pertama, Tahapan konversi agama oleh Lewis R. Rambo<sup>11</sup>. Kerangka kerja penelitian ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi berbagai tahap konversi agama dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan komunitas Baduy untuk pindah agama ke Islam. Kedua, teori religiusitas Glock dan Stark (1965) digunakan untuk memahami dimensi agama dari konversi komunitas Baduy ke Islam.<sup>12</sup> Kerangka kerja teori ini dapat membantu mengidentifikasi berbagai aspek religiusitas, seperti kepercayaan, praktik, dan pengalaman, bagaimana mereka telah berubah setelah konversi komunitas ke Islam.

Dengan menggabungkan kerangka teoretis tersebut, studi ini dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konversi agama dan dampaknya terhadap peradaban masyarakat Baduy di Banten. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi para peneliti untuk menganalisis berbagai tahap konversi agama, dimensi agama dari konversi komunitas, dinamika budaya dan sosial dari konversi, dana konteks historis konversi agama.

---

<sup>11</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (New Haven dan London: Yale University Press, 1993).

<sup>12</sup> Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally and Company, 1965.

## E. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dimulai dari tahap heuristik, di mana sumber-sumber dari berbagai referensi sejarah masyarakat Baduy ditemukan dan dikumpulkan (Abdurahman, 2011). Dalam tahap ini, tim Peneliti melakukan penelitian arsip, sejarah lisan, dan menganalisis dokumen sejarah untuk memahami praktik agama dan budaya masyarakat Baduy sebelum dan sesudah konversi mereka ke Islam. Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi, observasi partisipan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus untuk mengeksplorasi dinamika sosial dalam komunitas Baduy, seperti pengaruh pemikiran Islam pada praktik tradisional mereka dampak konversi agama pada interaksi sosial mereka. Proses selanjutnya melibatkan tahap verifikasi atau kritik terhadap berbagai sumber, dengan tujuan menyajikan materi sejarah yang dapat diandalkan. Sumber-sumber yang terkait dengan objek penelitian ini selalu dinilai dalam konteks kesejarahan masyarakat Baduy, memastikan relevansi yang sesuai.

Proses analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah dilakukan dengan menggali faktor-faktor dasar struktural dan sosial. Penafsiran ini didasarkan pada asumsi bahwa sistem budaya dan keagamaan masyarakat Baduy dibangun atas institusi tertentu yang tunduk pada adat istiadat dan tradisi keagamaan mereka. Namun setelah terjadi konversi Sunda Wiwitan kepada Islam, kehidupan keagamaan mereka setelah menjadi Islam mengalami perubahan berbagai aspek sosial-budaya. Dalam proses ini juga melibatkan metode antropologi untuk menganalisis praktik dan kepercayaan budaya, harmonisasi budaya dan agama, dan dimensi agama dari konversi masyarakat Baduy ke Islam, termasuk adopsi praktik keagamaan baru dan pengaruh aliran-aliran Islam. Selanjutnya, analisis dikembangkan terhadap konteks sejarah, dinamika sosial, perubahan budaya, dimensi agama, dan aspek pendidikan dari perjalanan masyarakat Baduy Muslim menuju perluasan peradaban mereka.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BADUY

#### A. Lintasan Sejarah Baduy

Sejarah menyebutkan bahwa masyarakat Baduy pada mulanya adalah bagian dari kerajaan Pajajaran yang memiliki tradisi, sistem kepercayaan, dan kebudayaan lokal yang kuat. Mereka dikenal sebagai Suku Baduy, yang menekankan pentingnya menjaga adat dan norma yang diwariskan. Mereka berasal dari suku Sunda asli dan telah ada sejak 5 abad lalu. Mereka dikaitkan dengan Kerajaan Pajajaran, yang berpusat di Pakuan Pajajaan (sekitar Bogor sekarang) sebelum keruntuhannya pada abad ke-16. Menurut Van Tricht, seorang dokter Belanda dalam risetnya pada tahun 1928, bahwa komunitas Baduy adalah masyarakat terpilih yang diberikan tugas oleh raja untuk melakukan *mandala* (kawasan yang suci) di daerah *kabuyutan* (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang) Jati Sunda atau Sunda Asli atau Sunda Wiwitan, yaitu di daerah Pegunungan Kendeng Banten<sup>13</sup> Kemudian komunitas Baduy terbentuk dari migrasi penduduk kerajaan Pajajaran ke wilayah Banten.

Pada masa kolonial, pemerintah Belanda berusaha untuk mengintegrasikan masyarakat Baduy ke dalam sistem administrasi dan ekonomi kolonial. Namun masyarakat Baduy tetap mempertahankan identitas dan tradisi mereka dengan menolak pengaruh luar dan menetapkan aturan ketat yang mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk larangan penggunaan teknologi modern. Kebijakan kolonial Belanda terhadap masyarakat Baduy tidak secara langsung tercatat dalam sumber-sumber sejarah. Namun, beberapa poin dapat disimpulkan dari konteks sejarah dan interaksi antara kolonial Belanda dengan masyarakat di wilayah Banten, termasuk Baduy: Pertama, Kolonial Belanda membawa pengaruh budaya Barat dan memperkenalkan sistem ekonomi modern, seperti penggunaan mata uang rupiah sebagai alat transaksi utama. Kedua, mereka mungkin memiliki kebijakan mengelola

---

<sup>13</sup> Kiki Muhammad Hakiki, "Keislaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan *Slam* Sunda Wiwitan", *Refleksi*, Volume 14, Nomor 1, April 2015, hlm. 29.

sumber daya alam di wilayah Baduy, meskipun detail kebijakan ini tidak terdapat dalam sumber yang tersedia. Ketiga, Masyarakat Baduy telah berinteraksi dengan masyarakat luar mereka, termasuk dengan kolonial Belanda, dalam hal transaksi ekonomi dan perdagangan. Mereka menjual hasil pertanian dan membeli kebutuhan hidup di pasar luar wilayah mereka. Keempat, meskipun kolonial Belanda memiliki kebijakan untuk mengakui hukum adat masyarakat di wilayah Banten, kurangnya dukungan dari aturan di atasnya terhadap pengakuan hukum masyarakat adat masih kurang kuat. Hal ini tercermin dari kekhawatiran masyarakat Baduy akan kehilangan lahan dan perlindungan hukum yang lebih kuat.<sup>14</sup>

Pada masa kolonial Belanda, masyarakat Baduy menunjukkan ketahanan yang luar biasa terhadap upaya penjajahan. Komunitas Baduy berhasil mempertahankan kemandirian mereka dengan cara yang unik. Salah satu fakta menarik tentang masyarakat ini, bahwa mereka tidak pernah secara langsung dijajah oleh Belanda. Padahal, Belanda berusaha menguasai wilayah Baduy karena potensi sumber daya alamnya, termasuk perdagangan garam dan hasil bumi lainnya. Pada tahun 1882, Belanda melancarkan serangan ke desa-desa Baduy yang dipimpin oleh komandan Van der Wijk. Serangan ini bertujuan untuk memaksakan kontrol atas wilayah tersebut, namun masyarakat Baduy melakukan perlawanan yang gigih. Mereka menolak untuk membayar pajak, menyerahkan tanah, atau mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Belanda. Penolakan ini juga mencakup penolakan terhadap penyebaran agama Kristen, yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan Sunda Wiwitan.<sup>15</sup> Pada tahun 1932, pemerintah kolonial Belanda berusaha melakukan survey geologi di wilayah Baduy. Namun masyarakat Baduy menolak kedatangan tim survey tersebut dengan tegas. Mereka merampas alat ukur yang digunakan oleh tim survei dan menegaskan bahwa mengukur tanah adalah tabu dalam

---

<sup>14</sup> Geise, N.J., *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeverij de Jong. 1952.

<sup>15</sup> Ahmad Kartubi, "Perang Suku Baduy Bertempur Habis-habisan Melawan Belanda, Tanpa Mengenal Mundur", *RADAR Mukomuko*, [https://radarmukomuko.disway.id/read/667246/perang-suku-baduy-bertempur-habis-habisan-melawan-belanda-tanpa-mengenal-mundur#google\\_vignette](https://radarmukomuko.disway.id/read/667246/perang-suku-baduy-bertempur-habis-habisan-melawan-belanda-tanpa-mengenal-mundur#google_vignette)

budaya mereka. Penolakan ini dilakukan secara damai dan menunjukkan komitmen kuat mereka untuk mempertahankan hak atas tanah dan budaya mereka.<sup>16</sup>

Setelah kemerdekaan Indonesia, perkembangan masyarakat Baduy di Banten mengalami beberapa perubahan signifikan, meskipun mereka tetap berpegang pada tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka. Mereka tetap komitmen untuk menjaga adat istiadat, terutama dalam praktik pertanian yang berkelanjutan tanpa menggunakan pupuk kimia. Meskipun ada pengaruh modernisasi, kelompok Baduy Dalam lebih tertutup dan menghindari pengaruh luar, sementara Baduy Luar mulai terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar, termasuk dalam hal pendidikan dan teknologi. Dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata, masyarakat Baduy Luar mulai menerima pengunjung yang ingin belajar tentang budaya mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperkenalkan tradisi dan cara hidup mereka kepada orang luar, sekaligus memberikan sumber pendapatan tambahan bagi komunitas. Masyarakat Baduy tetap berusaha untuk memanfaatkan peluang ini tanpa mengorbankan nilai-nilai adat yang telah ada.

Kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah setelah kemerdekaan juga mempengaruhi masyarakat Baduy. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan akses ke layanan dasar, masyarakat Baduy sering kali memilih untuk tidak terlibat dalam banyak program pembangunan yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip adat mereka. Oleh karena itu, masyarakat Baduy tetap mempertahankan otonomi dan identitas mereka. Ini antara lain didasarkan kebijakan Pemerintah Kabupaten Lebak mengenai hak tanah ulayat suku Baduy telah diatur melalui Perda no. 35/2001, yang bertujuan melindungi hak ulayat masyarakat adat Baduy. Kebijakan ini membuka peluang bagi mereka, yang sebelumnya

---

<sup>16</sup> "Ternyata Kampung Baduy Tak pernah Disentuh Penjajah, Begini Cara Warga Kelabui Belanda", *Merdeka.com*, <https://www.republika.id/posts/19246/masyarakat-adat-baduy-menolak-survei-geologi>.

terisolasi, untuk lebih terbuka terhadap dunia luar. Meskipun demikian, perkembangan ini memunculkan pengaruh eksternal, terutama dari wisatawan, yang kadang bertentangan dengan nilai adat Baduy. Namun pemuka adat tetap menerapkan toleransi selama perubahan tersebut tidak melanggar *pikukuh* (aturan adat). Demikian pula berdasarkan Perda No. dan Perdes Desa Kanekes No. 1/2007 memungkinkan masyarakat Baduy untuk mengelola tanah ulayat 5.130,36 ha. secara mandiri. Kebijakan ini menjadikan komunitas adat Baduy memiliki regulasi khusus untuk melindungi hak-hak adat mereka.<sup>17</sup>

Luas tanah ulayat Baduy tersebut dilihat dari topografi daerahnya terdiri atas bukit-bukit dengan kemiringan lereng hingga mencapai rata-rata 45%, sedangkan keadaan tanahnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pegunungan vulkanik di sebelah utara, endapan tanah pegunungan di bagian tengah, dan di bagian selatan berupa campuran pegunungan vulkanik dengan endapan yang menjulang tinggi. Tata guna lahan dibagi menjadi tiga macam, yaitu lahan usaha pertanian, lahan hutan tetap, dan pemukiman. Lahan usaha pertanian merupakan bagian terbesar dalam penggunaan lahan di wilayah Baduy, yakni seluas 2.585,29 ha atau 50,67%. Lahan ini terdiri dari lahan yang ditanami seluas 709,04 ha dan lahan yang tidak ditanami (*huma*) seluas 1.876,25 ha. Lahan pemukiman merupakan bagian yang terkecil, hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48%. Adapun sisanya seluas 2.492,06 ha atau 48,85% merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian.<sup>18</sup>

Geografi wilayah Baduy berposisi pada koordinat 6°27'27" LS – 6°30'0" LS dan 108°3'9" BT – 106°4'55" BT. Dewasa ini, administratif wilayah Baduy termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah Baduy terbagi menjadi dua bagian, yaitu Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Baduy Tangtu yang ddikenal sebagai wilayah Baduy Dalam, meliputi tiga kampung: Cibeo,

---

<sup>17</sup> Sumawijaya, dkk., "Implementasi Kebijakan pembangunan Suku Baduy Kabupaten Lebak propinsi Banten", *Jurnal Papatung*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hlm. 143-144.

<sup>18</sup> Suparmini, dkk., "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal", *jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 1, April 2013, hlm. 14.

Cikartawana, dan Cikeusik. Sementara itu, Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar mencakup 59 kampung.<sup>19</sup> Untuk mencapai wilayah Baduy, perjalanan dimulai dari ibu kota Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, menuju Kecamatan Leuwidamar. Wilayah ini berjarak sekitar 13 km dari pusat Kecamatan Leuwidamar atau 38 km dari Rangkasbitung. perjalanan dengan kendaraan akan berakhir di Desa Ciboleger, Kecamatan Lewidamar, yang menjadi pintu masuk ke wilayah Baduy.

Masyarakat Baduy menggunakan dua sistem pemerintahan, yaitu pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan pemerintahan adat yang berlandaskan tradisi adat. Kedua sistem ini dikombinasikan dalam pembagian perannya diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi konflik dalam pelaksanaannya. Masyarakat Baduy memahami dan saling menghormati kedua sistem tersebut, sehingga mereka tahu ke mana harus mengadu jika menghadapi urusan atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sistem pemerintahan nasional, penduduk Kanekes dipimpin oleh *Jaro Pamarentah*, yang bertanggungjawab kepada camat sebagai perwakilan pemerintah nasional. Namun secara adat, ia bertanggung jawab kepada pemimpin adat tertinggi, yaitu *Puun*. Dalam melaksanakan tugasnya, *Jaro Pamarentah* dibantu oleh sekretaris desa yang berasal dari luar komunitas Baduy dan dua pembantu adat, *Pangiwa*, dari dalam masyarakat Baduy. Selain menjadi penyeimbangan antara sistem nasional dan adat, *Jaro Pamarentah* juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat Baduy dan dunia luar.<sup>20</sup>

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk pembinaan dan pemberdayaan masyarakat Baduy, antara lain: Pertama, Pemerintah mengakui sistem pemerintahan adat masyarakat Baduy yang berlandaskan hukum adat "pikukuh karuhun", sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, p. 15.; Asnawati, "Pelayanan Administrasi Kependudukan bagi Komunitas Adat Baduy", *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 13, No. 1, Januari-April 2014, hlm. 113.

<sup>20</sup>Sopian, dkk., "Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Banten", *Jurnal Citizenship Virtues*, 2023, 3(2), hlm. 624-625.

Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan ruang bagi masyarakat adat untuk menjalankan sistem pemerintahan mereka sendiri di bawah pengawasan pemerintah daerah. Kedua, Masyarakat Baduy diharuskan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk mengakses layanan publik.<sup>21</sup> Pengakuan terhadap penghayat kepercayaan, termasuk Sunda Wiwitan, diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan putusan Mahkamah Konstitusi yang mengizinkan pencantuman kolom kepercayaan dalam dokumen kependudukan, dan untuk pencantuman pada KTP warga Baduy tertulis *Slam Sunda Wiwitan*.<sup>22</sup> Ketiga, Pemerintah mendorong pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di sekitar Kampung Baduy dengan memastikan bahwa pengunjung menghormati adat dan lingkungan masyarakat, yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Baduy.<sup>23</sup>

Perkembangan masyarakat Baduy pada masa kontemporer terlihat dari interaksi mereka dengan masyarakat luar komunitas mereka dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka melakukan transaksi penjualan hasil panen, meskipun sistem barter masih berlaku, namun penggunaan uang semakin umum. Interaksi yang meningkat dengan masyarakat luar, terutama melalui pariwisata, telah mendorong perubahan sosial dalam tatanan masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy Luar, misalnya, mulai mengadopsi beberapa aspek modernitas seperti penggunaan pakaian buatan pabrik dan teknologi sederhana, termasuk telepon seluler. Namun, perubahan ini lebih terbatas pada Baduy Luar dibandingkan dengan Baduy Dalam, yang tetap mempertahankan tradisi yang lebih ketat. Dalam segi pendidikan dan pengetahuan, meskipun masyarakat Baduy secara umum menolak pendidikan formal dan penggunaan teknologi, interaksi dengan masyarakat luar membuka peluang bagi anak-anak Baduy untuk mendapatkan

---

<sup>21</sup> Asnawati, "Pelayanan Administrasi Kependudukan bagi Komunitas Adat Baduy", hlm. 110.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>23</sup> Noval Fariz Mutaqien, dkk., "Baduy dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Angropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan implikasinya", *Sunari Penjor: Journal of Antropology* (Vol. 5, No. 2. September 2021), hlm. 72.

pendidikan, terutama bagi mereka yang tinggal di luar wilayah Baduy. Ini berpotensi mengubah cara pandang dan pengetahuan generasi muda Baduy.<sup>24</sup>

## B. Sistem Sosial

Struktur hierarki sosial dalam masyarakat Baduy memiliki karakteristik yang khas dan berfungsi untuk menjaga tradisi serta keterlibatan dalam komunitas. Di puncak hierarki sosial mereka terdapat pemimpin adat yang disebut Pu'un. Dia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga tradisi, mengatur kehidupan sosial, dan memimpin upacara adat. Peran Pu'un sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat Baduy. Secara struktural kepemimpinan masyarakat ini berada di tangan tiga puun dengan tugas dan wewenang berbeda, yaitu: 1) Puun Cikeusik, bertanggung jawab atas urusan keagamaan dan pengadilan adat. Ia menentukan waktu pelaksanaan upacara adat seperti *kawalu* dan *seba*, serta memutuskan hukuman bagi pelanggar adat; 2) Puun Cibeo mengelola pelayanan untuk warga dan tamu, mencakup pengawasan ketertiban wilayah, pelintas batas, dan interaksi dengan pihak luar; 3) Puun Cikartawana berperan dalam pembinaan warga, kesejahteraan, keagamaan, serta pemantauan terkait wilayah Kanekes.<sup>25</sup> Ketiga puun ini didukung oleh pejabat adat dan panitia yang terlibat dalam berbagai upacara adat.

Di bawah Pu'un terdapat Jaro, yang berfungsi sebagai wakil Pu'un dalam mengelola urusan sehari-hari di kampung. Jaro bertanggungjawab untuk menyampaikan keputusan dan kebijakan Pu'un kepada masyarakat serta mengawasi pelaksanaan aturan adat. Hierarki paling besar adalah anggota masyarakat Baduy yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam memiliki aturan yang lebih ketat dan lebih terisolasi, sedangkan Baduy Luar lebih terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar. Meskipun ada perbedaan, keduanya tetap mempertahankan nilai-nilai dasar komunitas.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 74-75.

<sup>25</sup>Sopian, dkk., "Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Banten", hlm. 626.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 625.

Masyarakat hukum adat Baduy memiliki stratifikasi sosial berdasarkan status atau tingkatan tertentu yang disepakati bersama. Stratifikasi ini didasarkan pada status wilayah *kemandalaan* (tanah suci) Kanekes, yang terbagi menjadi tiga wilayah pemukiman: *Tangtu*, *Panamping*, dan *Dangka*. Sebagai desa adat yang diakui pemerintah nasional, Desa Kanekes memiliki karakteristik pemerintahan yang berbeda dibandingkan desa pada umumnya, antara lain: 1) Kepala Desa Kanekes (*Jaro Pamarentah*) tidak dipilih oleh rakyat, melainkan diangkat oleh pemerintah dengan persetujuan puun; 2) Kepala Desa hanya dibantu oleh Caik Desa, Pangiwa, dan Kokolot, tanpa melibatkan struktur seperti LKMD atau aparat pemerintah desa lainnya; 3) Kemampuan membaca dan menulis tidak diwajibkan bagi Kepala Desa, karena dalam adat Baduy, hal tersebut dianggap tabu; 4) desa Kanekes tidak memiliki kantor resmi. Kantor Kepala Desa adalah rumah pribadi *Jaro Pamarentah*.<sup>27</sup>

Peran-peran sosial yang ditunjukkan masyarakat Baduy, bahwa setiap anggota masyarakat ini memiliki peran dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur. Mereka diwajibkan untuk mengikuti aturan adat, menjaga lingkungan, dan menjalani kehidupan yang sederhana. Mereka mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Setiap anggota keluarga berkontribusi dalam kegiatan pertanian, seperti menanam padi dan mengelola kebun. Masyarakat Baduy juga dikenal sebagai pengrajin yang menghasilkan kerajinan tangan, seperti tenunan dan produk lokal lainnya. Keterampilan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Baduy menerapkan prinsip gotong royong. Mereka saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah atau saat mengadakan upacara adat.<sup>28</sup> Dengan demikian, struktur hierarki sosial dan distribusi peran dalam masyarakat Baduy berfungsi untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur, sambil menghadapi tantangan dan interaksi dengan masyarakat luar.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Ria Andayani Somantri, "Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Propinsi Banten", *Patanjala*, Vol. 4, No. 1, Mei 2012, hlm. 141-155.

Masyarakat Baduy memiliki adat istiadat yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Aturan-aturan adat mengatur berbagai aspek, mulai cara berpakaian, pola makan, hingga interaksi sosial. Pakaian adat Suku Baduy Dalam memiliki beberapa ciri khas yang unik. Baju adat bagi laki-laki Baduy Dalam disebut "jamang sangsang". Baju ini memiliki desain sederhana dengan warna putih yang dominan, memiliki makna kehidupan yang suci dan tidak terpengaruh oleh budaya luar. Baju ini dijahit secara manual dengan tangan, tidak menggunakan mesin jahit, proses pembuatannya dilakukan secara tradisional dan berkelanjutan. Baju *jang sangsang* tidak memiliki kantong atau kerah, dan potongannya hanya dilubangi/dicoak pada bagian leher sampai dada saja. Bagian bawahnya menggunakan kain tenun lurik hitam yang dililitkan di pinggang. Sarung ini diikat dengan selempar kain untuk menjaga kekuatan dan tidak melorot. Mereka tidak memakai celana, karena pakaian tersebut dianggap barang tabu. Ikat kepala berwarna putih digunakan sebagai penutup rambut yang panjang dan sebagai tanda hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, perempuan Baduy Dalam hanya mengenakan kain atau sarung berwarna hitam yang dililitkan ke tubuh pemakainya. Perempuan yang sudah menikah akan membiarkan dadanya lebih terbuka, berkebalikan dengan yang belum menikah.<sup>29</sup>

Berbeda dengan Baduy Dalam, Baduy Luar berpakaian adat yang disebut "baju kampret". Baju ini memiliki warna biru gelap atau hitam. Baju kampret dapat dibuat dengan menggunakan mesin jahit, yang sering dilengkapi dengan kantong dan kancing, serta beberapa model memiliki kerah baju. Bahan pakaian untuk baju kampret dapat berasal dari pabrik. Bagian bawah pakaian terkadang menggunakan celana seperti yang biasa dipakai oleh laki-laki pada umumnya. Namun, masih ada juga yang memilih menggunakan sarung poleng hitam dengan ikat pinggang adu mancung. Laki-laki Baduy Luar juga

---

<sup>29</sup> "Jamang Sangsang, Pakaian Alam Suku Baduy", *Indonesia Kaya*:  
<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/jamang-sangsang-pakaian-alam-suku-baduy/>

mengenakan ikat pinggang kain lomar dengan motif batik berwarna biru, yang menunjukkan perubahan dalam desain dan motif pakaian mereka. Untuk perempuan Baduy Luar, sama halnya dengan Baduy Dalam, adalah memakai sampung *hideung*, yang terbuat dari tenun berwarna hitam (Sunda: *hideung*), digunakan sebagai pakaian bagian bawah. Perempuan Baduy Luar kadang menggunakan bahan pakaian yang berasal dari pabrik. Mereka telah menerima pengaruh budaya dari luar, sehingga mereka mungkin menggunakan pakaian yang lebih modern dan beragam dalam desain dan warna, meskipun masih mempertahankan identitas mereka dengan menggunakan sampung *hideung*.

Masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Luar, masih memegang teguh tradisi makanan yang sederhana dan alami. Mereka banyak mengandalkan padi sebagai sumber makanan utama, yang ditanam menurut ketentuan-ketentuan karuhun (nenek moyang). Mereka juga memiliki aturan tentang bahan makanan yang boleh dan tidak boleh digunakan. Misalnya, padi tidak boleh dijual, dan makanan harus disajikan dengan cara yang sesuai dengan adat istiadat mereka.

Interaksi sosial masyarakat Baduy dengan masyarakat luar memberikan dampak perubahan yang signifikan. Baduy Dalam cenderung tertutup dan sulit menerima masuknya budaya lain, serta memiliki komunikasi interpersonal yang terbatas dan homogen, sedangkan Baduy Luar lebih terbuka dan dinamis, seperti melalui jual beli dan komunikasi dengan majikan. Bahkan Baduy Luar lebih terbuka terhadap modernisasi dan mengadopsi pola hidup masyarakat modern, tetapi tetap menampilkan ciri suku mereka. Bagi semuanya, adat berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Masyarakat Baduy tidak memiliki sistem pendidikan formal, sehingga pengetahuan tentang adat dan hukum disampaikan secara lisan melalui cerita dan praktik sehari-hari.<sup>30</sup>

Apabila terjadi konflik dalam masyarakat Baduy, konflik biasanya diselesaikan melalui mediasi yang melibatkan tokoh adat. Proses ini

---

<sup>30</sup>Sri Rahayu Pudjiastuti, dkk., "Tantangan dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar dan Baduy Dalam pada Era Perubahan", *jurnal Citizenship Virtues*, 2023, 3(2), hlm. 634.

mengutamakan dialog dan musyawarah, yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang harmonis tanpa mengorbankan hubungan sosial. Hukum adat di masyarakat Baduy bersifat mengikat dan dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur. Pelanggaran terhadap hukum adat dapat mengakibatkan sanksi sosial, seperti pengucilan atau denda, yang berfungsi sebagai pendorong untuk mematuhi norma-norma yang ada. Mereka sangat menghargai keharmonisan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penyelesaian konflik lebih mengutamakan kepentingan bersama dan menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat.

Dalam masyarakat Baduy, peran gender diatur berdasarkan konsep keseimbangan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun terdapat pembagian peran, namun keduanya memiliki kedudukan yang sama-sama penting dalam menjaga kelangsungan tradisi dan gaya hidup komunitas. Masyarakat Baduy memiliki prinsip bilateral dalam sistem kekerabatan, yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki (ayah) maupun perempuan (ibu). Dalam kegiatan perladangan, laki-laki dan perempuan Baduy sama-sama bekerja menurut tugas dan tanggung jawabnya masing-masing pada ruang dan waktu yang sama. Dalam sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak dan mengasuh anak, dapat dikerjakan bersama-sama baik suami maupun istri.<sup>31</sup>

Masyarakat Baduy mengedepankan sistem kekerabatan yang kuat, di mana hubungan antar anggota keluarga dan komunitas sangat dihargai. Keluarga besar sering kali saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, dari ekonomi hingga sosial. Kekerabatan yang erat menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat. Melalui hubungan kekerabatan, nilai-nilai budaya dan adat istiadat diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat identitas kolektif masyarakat Baduy. Gotong royong merupakan prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat Baduy, yang terjadi

---

<sup>31</sup>Zaenal Muttaqien, "Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan", *Khazanah Theologia*, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 26-27.; Baiq Setiani, "Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy", *Lex Journalica* Vol 3 No. 3, Agustus 2006.

dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, mengadakan upacara adat, atau menyelesaikan proyek komunitas, anggota masyarakat saling membantu tanpa pamrih. Gotong royong mereka telah memperkuat kohesi sosial masyarakat Baduy, dan kerjasama mereka tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara anggota komunitas. Dalam menghadapi masalah atau tantangan, masyarakat Baduy mengutamakan musyawarah dan gotong royong untuk mencari solusi. Dengan nilai-nilai sosial tersebut, masyarakat Baduy mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan yang dihadapi, sambil tetap mempertahankan tradisi dan kearifan lokal mereka.<sup>32</sup>

Masyarakat Baduy mengelola hubungan mereka dengan masyarakat luar dengan cara yang unik. Meskipun hidup terisolasi, mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat luar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka menjual hasil panen dan kerajinan tangan, serta mempekerjakan orang luar untuk membantu dalam pertanian dan pembangunan rumah. Sistem barter masih digunakan, namun penggunaan uang semakin umum. Interaksi dengan dunia luar, terutama melalui pariwisata, telah mendorong perubahan sosial dalam masyarakat Baduy. Baduy Luar mulai mengadopsi aspek modernitas seperti pakaian pabrik dan teknologi digital. Namun, perubahan ini lebih terbatas pada Baduy Luar dibandingkan Baduy Dalam yang tetap mempertahankan tradisi yang lebih ketat. Adaptasi budaya lebih banyak dilakukan masyarakat Baduy Luar dalam menyerap pengaruh luar, yang terlihat dari cara berpakaian dan pola hidup mereka. Sementara itu, Baduy Dalam tetap mempertahankan norma-norma adat yang ketat dan cenderung menolak perubahan yang lebih besar. Dengan demikian, masyarakat Baduy berusaha menjaga identitas budaya mereka di tengah interaksi dengan dunia luar.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Somantri, "Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Propinsi Banten", *Patanjala*, Vol. 4, No. 1, Mei 2012, hlm. 141-155.

<sup>33</sup> Lisa Nurfalih, dkk., "Adaptasi Masyarakat Baduy Luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal", *JSCSR: Journal of Sosio-cultural Sustainability and Resillience*, Volume 1, Issue 1, 2023.

Perbedaan antara Baduy Dalam dan Luar menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana tradisi dan modernitas saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Interaksi dengan masyarakat luar, meskipun terbatas, memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy Luar, misalnya, lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan perubahan sosial, sementara Baduy Dalam tetap mempertahankan tradisi yang lebih ketat. Meskipun demikian, keduanya berusaha menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi.

### **C. Kebudayaan**

Masyarakat Baduy memiliki kebudayaan yang unik dan mencerminkan nilai-nilai tradisional serta identitas mereka, terutama ditunjukkan dalam seni, dan kerajinan tangan. Kerajinan tangan seperti tenun, tas jarog, dan parang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Baduy. Setiap produk tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan keahlian dan tradisi masyarakat. Kerajinan tangan juga berkontribusi pada ekonomi mereka. Hasil kerajinan ini dijual kepada pengunjung dan masyarakat luar, memberikan sumber pendapatan yang penting bagi komunitas, dan membantu mereka mempertahankan kemandirian ekonomi sambil tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional. Seni dan kerajinan tangan diajarkan secara informal dari generasi ke generasi. Anak-anak diajarkan keterampilan ini oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga keterampilan tersebut tetap hidup dan berkembang, serta memperkuat ikatan keluarga dan komunitas.<sup>34</sup>

Masyarakat Baduy menjaga praktik tradisional dalam pembuatan kerajinan tangan. Misalnya, teknik tenun yang digunakan dalam membuat kain Baduy diwariskan secara turun-temurun, dengan penekanan pada penggunaan bahan alami dan metode tradisional. Banyak kerajinan tangan yang terkait dengan ritual dan upacara adat. Misalnya, beberapa alat musik dan aksesoris

---

<sup>34</sup> Risna Bintari, "Sejarah Perkembangan Sosial-ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000", *JIH: Journal of Indonesian History*, Vol. 1 No. 1 tahun 2012, hlm. 18-22.

yang digunakan dalam upacara keagamaan dibuat dengan tangan dan memiliki makna simbolis yang mendalam, termasuk fungsinya secara spiritual. Adaptasi dalam kerajinan tangan juga terjadi, misalnya beberapa teknik dan desain baru dapat diintegrasikan, selama tetap menghormati nilai-nilai tradisional yang ada.<sup>35</sup>

Selain bentuk budaya tersebut di atas, bahasa dan sastra lisan memainkan peran penting dalam melestarikan kebudayaan dan sejarah masyarakat Baduy. Mereka menggunakan bahasa Sunda dialek Baduy sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa Sunda yang digunakan di luar komunitas Baduy, termasuk asal Baduy yang telah meninggalkan wilayah Kanekes. Perbedaannya terletak pada kadar keklasikan serta banyaknya kata-kata dan untaian kalimat Sunda kuno yang digunakan. Bentuk-bentuk sastra lisan yang terdapat di Baduy antara lain *mantra*, *pantun*, *susuwulan*, *modana*, *riwayat*, *pikukuh* dan *pitutur*.<sup>36</sup> Sastra lisan ini menjadi media utama dalam menyampaikan dan mewariskan pengetahuan, nilai-nilai, dan sejarah masyarakat Baduy dari setiap generasi. *Mantra* memiliki peran penting dalam ritual adat, dengan berbagai tingkatan mantra, dari yang tua hingga yang muda, dan digunakan untuk tujuan tertentu dalam ritual. Meskipun usia mantra berbeda-beda, fungsinya dalam ritual masyarakat Baduy tetap menempati urutan tertinggi. Sementara itu, *pikukuh* dan *pitutur* merupakan pedoman atau filosofi hidup masyarakat Baduy yang disampaikan secara lisan. *Pikukuh* berfungsi sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi yang dianut.

Aspek penting lainnya dari masyarakat Baduy adalah hubungan yang sangat erat dengan alam, yang tercermin dalam kepercayaan, praktik, dan kebudayaan mereka. Masyarakat Baduy meyakini bahwa leluhur mereka memberikan wasiat untuk menjaga harmoni dengan alam. Mereka percaya

---

<sup>35</sup> Ari Arini Putri Megantari & Setyawan, "Kajian Tenun Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten", *Art & Culture Journal*, Volume 2, No. 2, Desember 2019.

<sup>36</sup> Afdi Maulfianti, "Simbol-simbol Pernikahan Adat Suku Baduy (Analisis Semiotik pada Pernikahan Adat Baduy Dalam)", *Govewrna*, Vol 7, No 2, September 2018.

bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Kepercayaan ini tercermin dalam praktik sehari-hari yang menghormati dan melindungi sumber daya alam, seperti hutan, sungai, dan gunung, yang dianggap suci dan penting bagi kehidupan mereka.<sup>37</sup>

Masyarakat Baduy mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka menerapkan metode pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk alami. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga untuk menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan ekosistem di sekitar mereka. Masyarakat Baduy memiliki aturan adat yang ketat mengenai penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam. Mereka menghindari eksploitasi berlebihan dan mematuhi prinsip-prinsip yang mengedepankan keberlanjutan. Misalnya, mereka melarang penebangan pohon secara sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan saat berinteraksi dengan masyarakat luar.<sup>38</sup>

Proses akulturasi budaya di masyarakat Baduy, terutama di era modern, telah mempengaruhi kebudayaan mereka dengan cara yang kompleks. Mereka semakin intensif berinteraksi dengan pengunjung dan masyarakat luar, terutama melalui sektor pariwisata. Hal ini mendorong perubahan sosial, terutama di kalangan Baduy Luar, seperti perubahan dalam tata cara berpakaian dan penggunaan teknologi. Meskipun Baduy Dalam tetap lebih ketat dalam menjalankan tradisi, mereka juga mengalami perubahan, terutama dalam aspek penggunaan bahasa.

Adaptasi terhadap teknologi juga dialami masyarakat Baduy. Meskipun ada larangan ketat terhadap penggunaan teknologi modern, masyarakat Baduy Luar mulai mengadopsi beberapa elemen modernitas, seperti penggunaan uang dalam transaksi dan teknologi sederhana. Namun, Baduy Dalam tetap berpegang pada prinsip tradisional dan menghindari

---

<sup>37</sup> Suparmini, dkk., "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal", hlm. 11-12.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

penggunaan barang-barang modern, menciptakan perbedaan yang jelas antara kedua kelompok. Sementara itu, akulturasi juga mempengaruhi nilai-nilai dan praktik budaya. Masyarakat Baduy mengartikan modernisasi sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, meskipun mereka tetap berusaha menjaga nilai-nilai leluhur. Hal ini terlihat dalam cara mereka menegosiasikan penggunaan teknologi dan interaksi dengan dunia luar, di mana mereka mencoba untuk menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.<sup>39</sup> Mereka menegosiasikan perubahan ini dengan cara yang mencerminkan komitmen mereka terhadap identitas budaya, sambil tetap berinteraksi dengan dunia luar. Melalui pendekatan yang hati-hati dan selektif, mereka berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, memastikan keberlanjutan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

#### **D. Keagamaan**

Masyarakat Baduy memiliki sistem keagamaan yang bersumber pada kepercayaan Sunda Wiwitan. Nama Sunda Wiwitan yang berarti 'sunda mula-mula' adalah penyebutan untuk nama identitas agama orang Baduy. Penamaan ini muncul untuk menggambarkan bahwa keyakinan itu adalah paling awal dari masyarakat Sunda, yang berakar pada ritual pemujaan mereka yang disimbolkan melalui Arca Domas sebagai leluhur mereka. Dalam ajaran Sunda Wiwitan, kepercayaan mereka didasarkan pada prinsip monoteisme, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan keyakinan terhadap satu kekuasaan tertinggi, yakni *Sang Hyang Keres* (Yang Maha Kuasa). Kepercayaan ini menempatkan Sang Hyang Keres sebagai kekuatan tertinggi yang menciptakan alam semesta. Kekuasaan ini juga disebut *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib), yang diyakini bersemayam di *Buana Nyungcung* (Buana Atas).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lisa Nurfalih, dkk., "Adaptasi Masyarakat Baduy Luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal", hlm. 67.

<sup>40</sup> Kiki M Hakiki, "Identitas Agama Orang Baduy", *Al-Adyan*. Vol. VI, No. 1, Januari-juni 2011, hlm. 75.

Dalam pandangan mereka, beriman kepada Sang Hyang Keres a akan membawa kesejahteraan hidup. Sunda Wiwitan menekankan pada apa yang harus dilakukan sebagai manusia, bukan pada perdebatan mengenai "apa yang mereka percayai". Sebaliknya, yang dianggap penting adalah pelaksanaan *pikukuh* (aturan hidup) berdasarkan adat yang berlaku di setiap *wewengkon* (wilayah) mereka. Masyarakat Baduy mendasarkan pelaksanaan *pikukuh* tersebut pada prinsip *Telu Tangtu*, yaitu tata aturan berdasarkan tiga unsur utama: ke-Rama-an, ke-Resi-an, dan ke-Ratuan. Tri Tangtu ini dijadikan sebagai peneguh dunia dan dilambangkan dengan ratu sebagai sumber wibawa, rama sebagai sumber ucapan yang benar, dan resi sebagai sumber tekad yang baik.<sup>41</sup> Setiap *tangtu* dipimpin oleh seorang Puun yang tugasnya mengurus masalah kerohanian bukan keduniawian. Namun, para Puun yang berada di wilayah Baduy Tangtu mempunyai wewenang yang khusus, yaitu Puun Tangtu Cibeo sebagai Sang Ratu, Puun Tangtu Cikeusik sebagai sebagai Sang Rama, dan Puun Tangtu Cikartawana sebagai Sang Resi.<sup>42</sup>

Sunda Wiwitan dengan inti ajarannya terletak pada *pikukuh* yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Baduy menjadi pedoman utama yang harus dianut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pikukuh* juga bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan di *jagat mahpar* (dunia ramai). Hingga saat ini, masyarakat Baduy tetap meyakini bahwa nenek moyang, jika dihormati dan dirawat, akan memberikan kekuatan lahir dan batin bagi keturunannya.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pemujaan kepada nenek moyang, yang disebut *karuhun*, masih dianggap sakral oleh masyarakat Baduy. Warisan nenek moyang ini menekankan pentingnya menjaga ketentuan adat dengan prinsip "tanpa perubahan apapun" atau perubahan seminimal mungkin,<sup>44</sup> seperti disebutkan dalam *pikukuh* berikut:

*"buyut nu dititipkeun ka puun  
nagara satelung puluh telu*

---

<sup>41</sup> Ira Indrawardana, "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan", *Melintas*, 30.1.2014, hlm. 110-111.

<sup>42</sup> Hakiki, "Keislaman Suku Baduy Banten", hlm. 31.

<sup>43</sup> Hakiki, "Identitas Agama Orang Baduy", hlm. 75.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

*bangsawan sawidak lima  
 pancer salawe nagara  
 gunung teu menang dilebur  
 lebak teu menang dirusah  
 larangan teu menang dirempak  
 buyut teu meunang dirobah  
 lojor teu meunang dipotong  
 pendek teu meunang disambung  
 nu lain kudu dilainkeun  
 nu ulah kudu diulahkeun  
 nu eunya kudu dieunyakeun*

Artinya:

"buyut yang dititipkan kepada puun  
 negara tigapuluh tiga  
 sungai enampuluh lima  
 pusat duapuluhlima negara  
 gunung tidak boleh dihancurkan  
 lembah tidak boleh dirusak  
 larangana tidak boleh dilanggar  
 buyut tidak boleh diubah  
 panjang tidak boleh dipotong  
 pendek tidak boleh disambung  
 yang bukan harus ditiadakan  
 yang lain harus dilainkan  
 yang benar harus dibenarkan.<sup>45</sup>

Kesakralan nilai ajaran dalam Sunda Wiwitan membuat orang Baduy berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai *pikukuh adat* atau *pikukuh karuhun* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mematuhi aturan ini dianggap sebagai bagian dari ketaatan kepada Sang Hyang Keres.

Dalam kehidupan masyarakat Baduy, *pikukuh karuhun* diterapkan secara konsisten sebagai adat resmi dalam ritual keagamaan. Di antara berbagai *pikukuh* yang wajib dilaksanakan oleh mereka adalah *kawalu*, *ngalaksa*, dan *seba*. *Seba* merupakan puncak dari rangkaian ritual mereka yang menjalankan *pikukuh karuhun*. Puncak perayaan ini ditandai dengan hidangan khas, yaitu *laksa*, yang dipersembahkan dalam upacara suci *kawalu* dan *ngalaksa*. *Seba* dilangsungkan dengan mempersembahkan *laksa* dan hasil bumi lainnya

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

sebagai simbol kesucian. Hingga saat ini, upacara *seba* tetap dilaksanakan setiap tahun dengan membawa hasil bumi, seperti padi yang diolah menjadi *laksa*, palawija, dan buah-buahan, kepada Bupati Lebak, Bupati Pandeglang, Bupati Serang, serta Gubernur Banten.<sup>46</sup> Makna *seba* menjadi sarana bagi masyarakat Baduy untuk menghormati roh leluhur dan kekuatan alam. Selain itu, melalui upacara ini, mereka menegaskan identitas budaya yang kuat dan mengingatkan anggota komunitas tentang asal-usul dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Ritual keagamaan melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas, yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Dalam upacara seperti *kawalu*, semua anggota masyarakat berkontribusi, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Demikian pula ritual *seba*, dilakukan oleh masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, yang di antara mereka memiliki peran khusus dengan sebutan tertentu, seperti *jaro warega* (kepala warega atau tanggungan du belas) *jaro pamarentahan* (kepala pemerintahan), *wakil jaro/jaro parawari* (wakil kepala ketentuan Baduy Dalam), *kokolotan* (para sesepuh), *pangiwa* (para pemimpin rukun warga atau Rukun Kampung), serta warga Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pakaian yang dikenakan masyarakat Baduy saat *seba* merupakan busana sehari-hari mereka. Warga Dalam memakai pakaian berwarna putih, yang terdiri dari *telekung* (baju tanpa kerah) *kutung* atau *jamang sangsang* (baju lengan panjang tanpa kerah), *aros* (sarung khas Baduy), serta *buntelan* (kain putih untuk membawa barang). Sementara itu, warga Baduy Luar mengenakan busana berwarna biru atau hitam, meliputi *iket* (ikat kepala bermotif batik), *kutung* atau *jamang sangsang*, celana pendek selutut atau *aros*, serta tas berbahan kulit kayu *teureup* yang disebut *koja* atau *jarog*. Selain tas, mereka juga menggunakan *buntelan* atau yang dikenal dengan istilah *gandong*.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Retty Isnendes, "Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 2 Tahun 2016, hlm. 204.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 210.

Barang-barang yang dibawa oleh warga Baduy saat seba terdiri dari perkakas dan hasil bumi. Perkakas utama yang selalu mereka bawa adalah golok atau *bedog*, yang menjadi simbol kelelakian dan alat penting dalam kehidupan sehari-hari. Golok dianggap begitu berharga hingga selalu dibawa, bahkan saat tidur. Bagi mereka, golok ibarat nyawa, dan anak laki-laki Baduy sudah diberikan golok sejak usia lima tahun. Sementara itu, hasil bumi yang dibawa mencakup *laksa*, yang dibuat dari intisari *upih* (pelepah pinang). Selain itu, gula *kawung* (gula aren) yang dihasilkan melalui proses tradisional dengan berbagai ritual dan hasil bumi lainnya meliputi pisang, sayur-mayur seperti *jaat* (kecipir), dan talas.<sup>48</sup>

Unsur utama lainnya dalam upacara seba adalah *tuturan*, yang meliputi mantra jenis *rajah* dan pidato tradisional. *Rajah* merupakan matra yang digunakan untuk memohon izin, restu, perlindungan, dan keselamatan. Mantra ini disampaikan secara lisan dan teks tertulis, dengan panjang yang bervariasi sesuai tingkat kepentingannya. *Rajah* ini sangat mengesankan karena selain cenderung panjang dan disampaikan secara hafalan, bahasanya menggunakan dialek *buhun* (kuno) yang khas. Isi *rajah* biasanya diawali dengan kata *tabe*, yang berarti permohonan izin atau salam. Selanjutnya, disebutkan nama para roh kesucian, leluhur, arah mata angin, serta unsur-unsur mikro kosmos lainnya. Kemudian, disampaikan ajaran-ajaran dan pesan-pesan leluhur terkait pelestarian alam dan lingkungan, yang ditujukan untuk diketahui oleh pemerintah dan masyarakat umum. Penutupnya berupa doa memohon keselamatan dan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa bagi seluruh hadirin. Selain *rajah*, tuturan lainnya adalah pidato tradisional yang disampaikan oleh *Jaro Pamarentahan*.<sup>49</sup>

Masyarakat Baduy menyeimbangkan tradisi keagamaan mereka dengan pengaruh agama-agama lain, terutama Islam. Masyarakat Baduy cenderung mendekati Islam karena secara adat dan sejarah, agama tersebut memiliki banyak kesamaan dengan kepercayaan mereka. Namun, mereka tetap

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 2011.

<sup>49</sup> *Ibid.*

menyebut keyakinan mereka sebagai Sunda Wiwitan atau *Slam Sunda Wiwitan*, yang dianggap sebagai eksklusif untuk komunitas Baduy dan tidak diajarkan kepada orang luar. Keyakinan ini memiliki kemiripan dengan Islam, seperti penggunaan istilah *Slam* yang menyerupai kata Islam, serta kepercayaan kepada satu Tuhan yang mereka sebut *Gusti nu Maha Agung* atau *Sang Hyang Tunggal*. Meski hanya mengakui Nabi Adam dalam hal kenabian, syahadat yang mereka ucapkan justru lebih sering menyebut Nabi Muhammad. Dalam adat Baduy, terdapat dua jenis syahadat: *Syahadat Baduy Dalam* (Syahadat Sunda Wiwitan) dan *Syahadat Baduy Luar*. *Syahadat Baduy Dalam* berbunyi: "*Asyhadu syahadat Sunda, jaman Allah ngan sorangan, kaduanana Gusti Rosul, ka tilu Nabi Muhammad, ka opat umat Muhammad ...*". Syahadat ini menunjukkan kontradiksi antara pengakuan kepada Nabi Adam dan fokus pada Nabi Muhammad. Di sisi lain, *Syahadat Baduy Luar* lebih selaras dengan Islam, berbunyi: "*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*", yang tidak menyebut nabi lain selain Nabi Muhammad. Keduanya digunakan untuk tujuan berbeda. *Syahadat Baduy Dalam* disampaikan kepada Puun sebagai janji setia kepada adat Baduy, mirip dengan ikrar saat seorang masuk Islam, sementara *Syahadat Baduy Luar* digunakan dalam prosesi pernikahan menurut tata cara Islam.<sup>50</sup>

Mereka percaya bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dapat sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang mereka anut. Misalnya, masyarakat Baduy mengakui pentingnya syahadat dan mengaitkannya dengan ajaran yang disampaikan oleh Pu'un, yang dianggap sebagai pemimpin spiritual mereka. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengintegrasikan beberapa elemen dari agama lain ke dalam praktik keagamaan mereka tanpa mengorbankan tradisi Sunda Wiwitan. Hal ini terlihat dalam beberapa ritual yang menggabungkan elemen dari kedua kepercayaan, menciptakan bentuk sinkretisme yang unik. Misalnya, mereka melakukan ritual

---

<sup>50</sup> Hakiki, "Keislaman Suku Baduy Banten", hlm. 42.

yang melibatkan penghormatan kepada leluhur dan kekuatan alam sambil tetap menghormati ajaran Islam.

Ritual adat seperti Seba dan Kawalu menjadi sarana bagi masyarakat Baduy untuk menegaskan identitas budaya mereka di tengah pengaruh luar. Melalui ritual ini, mereka tidak hanya menghormati tradisi leluhur, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka dapat berinteraksi dengan dunia luar tanpa kehilangan jati diri. Upacara ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada pemerintah dan masyarakat luar, sekaligus menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang mandiri dan terikat pada nilai-nilai tradisional.

Proses inisiasi spiritual dalam masyarakat Baduy memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai agama dan kepercayaan Sunda Wiwitan kepada generasi berikutnya. Mereka memberikan pendidikan spiritual dan nilai-nilai adat melalui jalur informal, terutama dalam lingkup keluarga. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran Sunda Wiwitan, larangan dan pantangan adat, serta praktik ritual sejak usia dini. Melalui cerita, nasihat, dan teladan, nilai-nilai ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan diberikan pada praktik langsung daripada hanya sekadar teori. Anak-anak dan generasi muda diharapkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Sunda Wiwitan, seperti bertani secara tradisional, membangun rumah dengan bahan alami, dan menjaga kelestarian alam. Melalui praktik ini, mereka mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai budaya. Masyarakat Baduy juga memiliki sistem sanksi sosial yang kuat bagi mereka yang melanggar adat. Sanksi ini berfungsi sebagai detergen dan menegaskan pentingnya mematuhi ajaran Sunda Wiwitan. Generasi muda dididik untuk memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan dan didorong untuk menjadi anggota masyarakat yang taat pada tradisi.

Simbol-simbol keagamaan dalam kehidupan masyarakat Baduy memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual serta budaya mereka. Simbol-simbol keagamaan, seperti pakaian tradisional dan atribut ritual, berfungsi sebagai

penanda identitas budaya mereka. Demikian halnya dengan penggunaan mantra dan simbol lainnya dalam upacara adat menjadi cara bagi masyarakat Baduy untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual dan mengungkapkan harapan, permohonan, serta rasa syukur mereka. Oleh karena itu, secara keseluruhan, simbol-simbol keagamaan memiliki makna yang kaya dan multifungsi. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat Baduy menegaskan keberadaan dan keunikan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

### BAB III

#### KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT BADUY BANTEN

Konversi agama dari Sunda Wiwitan ke agama Islam di kalangan masyarakat Baduy merupakan pembahasan utama pada bab ini. Myengkkyo Seo dalam penelitiannya tentang konversi agama dari Islam ke Kristen yang terjadi di pulau Jawa menyatakan bahwa perpindahan agama di Indonesia tidak disebabkan oleh perjalanan spiritual mencari Tuhan, melainkan lebih kepada fenomena sosial-politik untuk mendapatkan hak kewargaan, khususnya sejak 1965 ketika Presiden Soeharto mengontrol jalannya pemerintahan Indonesia.<sup>51</sup> Seo berargumen bahwa Konversi adalah sebuah proses yang berkelanjutan, yang tidak hanya memengaruhi pola pikir dan praktik seseorang, tetapi juga memerlukan negosiasi ulang dalam hubungan duniawi dengan orang lain seperti anggota keluarga, teman, tetangga, dan sesama warga.<sup>52</sup>

Dalam konteks masyarakat Baduy, Suryani dalam penelitiannya “*From respected hermits to ordinary citizens: The conversion of the Baduy, ethnicity, and politics of religion in Indonesia (1977-2019)*” mengungkapkan bahwa konversi masyarakat Baduy ke salah satu agama yang diakui oleh negara, khususnya Kristen dan Islam, disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap tanah dan jumlah penduduk masyarakat adat Baduy yang terus meningkat.<sup>53</sup> Hal ini mendorong partisipasi mereka dalam program relokasi yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950-an. Meskipun program ini bertujuan menyediakan lahan, terdapat pula tujuan terselubung untuk mendorong komunitas Baduy beralih ke agama-agama yang diakui negara, khususnya Islam dan Kristen. Upaya pemerintah tersebut, yang didukung oleh Undang-Undang No. 6/1974, bertujuan untuk "civisasi" komunitas-

---

<sup>51</sup> Myengkkyo Seo, “Falling in Love and Changing Gods: Inter-religious marriage and religious conversion in Java, Indonesia”, *Indonesia and the Malay World*, Vol. 41 No. 119, hlm. 76-96, DOI: 10.1080/13639811.2012.750104.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Suryani, A. J. (2021, January 28). *From respected hermits to ordinary citizens: The conversion of the Baduy, ethnicity, and politics of religion in Indonesia (1977 - 2019)*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3134744>.

komunitas terpencil dengan mengintegrasikan mereka ke dalam kerangka sosial-keagamaan nasional, termasuk mendorong konversi agama.<sup>54</sup>

Bab ini membahas tentang proses konversi masyarakat Baduy yang diawali dengan pembahasan tentang awal pengaruh Islam di masyarakat Baduy berdasarkan pada kajian literatur dan wawancara kepada narasumber yang tinggal di dusun Cicakal Girang, sebuah perkampungan Muslim yang berlokasi di wilayah desa adat suku Baduy. Sub bahasan berikutnya menyoroti tentang peran dakwah dan pendidikan dengan menekankan pada bagaimana organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, dan Jamaah Tabligh berperan dalam proses konversi, begitu juga dengan peran lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dalam proses ini. Sementara sub bahasan terakhir membahas tentang pola pembentukan komunitas Baduy Muslim.

#### A. Awal Pengaruh Islam

Awal pengaruh Islam di masyarakat adat Baduy tidak bisa dilepaskan dari sejarah Islam di Banten pada abad XVI Masehi. Di dalam *Babad Banten* pupuh XVIII disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati dan anaknya Maulana Hasanuddin pergi ke Banten Girang dan menguasai wilayah ini. Disebutkan juga bahwa setelah tinggal beberapa saat di Banten Girang, Hasanuddin berpindah dan dinobatkan sebagai Sultan Banten dan membangun Kota Surasowan atau Banten Lama dan mendapatkan gelar sebagai Panembahan Surasowan.<sup>55</sup> Berikutnya, berdasarkan pupuh XIX, Maulana Hasanuddin atas perintah dari Sunan Gunung Jati membangun kota tersebut di kawasan pesisir pantai di mana istana, diikuti dengan pasar dan alun-alun serta tidak diperbolehkan untuk memindah Batu Gigilang, yakni batu andesit berbentuk persegi panjang, yang dulu dijadikan tempat pengambilan sumpah para sultan atau penobatan raja-raja Banten, karena itu akan menjadi sebab runtuhnya kerajaan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ade Jaya Suryani, "Indigenous Peoples, Religious Conversion, and the Politics of Religion in Indonesia", *Jurnal Penelitian* Volume 21 No. 2 2024, 195-205.

<sup>55</sup> Uka Tjandrasmita, "The development of Kota Banten Lama Its relation to the "Silk Route" dalam *International Seminar Harbour Cities along the Silk Roads*, Surabaya 9-14 Januari 1991, hlm. 1.

<sup>56</sup> *Ibid.*

Ketika Hasanuddin berdakwah di kawasan Banten, pada saat itu penguasa Banten Girang adalah Prabu Pucuk Umun. Dikisahkan bahwa pada 1525 M Sultan Hasanuddin berhasil mengalahkan Prabu Pucuk Umun, yang dilakukan dengan sabung ayam. Setelah itu, para pengikutnya melarikan diri ke Pegunungan Selatan yang kini ditempati oleh Masyarakat Baduy.<sup>57</sup> Dalam versi sejarah Banten, Suku Baduy diyakini merupakan keturunan dari masyarakat yang menolak untuk memeluk Islam setelah penaklukan Kerajaan Pajajaran oleh Kesultanan Banten pada abad ke-16. Ketika Sunan Gunung Jati dan putranya, Maulana Hasanuddin, mendirikan Kesultanan Banten, sebagian masyarakat Pajajaran memilih untuk mengasingkan diri ke wilayah Pegunungan Kendeng di Banten, yang kemudian dikenal sebagai suku Baduy.

Suku Baduy diakui sebagai bagian dari wilayah Kesultanan Banten. Kesultanan ini memiliki kebijakan yang cukup spesifik dalam mengawasi dan berinteraksi dengan suku Baduy, yaitu Kesultanan mengutus petugas untuk mengawasi mereka. Salah satu tokoh yang dikenal dalam konteks ini adalah Pangeran Pucuk, yang mengirimkan pasukan untuk mengawasi dan mengendalikan masyarakat Baduy, terutama untuk menjaga dan mengelola areal kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan khusus tersebut harus menetap dengan waktu yang cukup lama, sehingga sebagian sejarawan menetapkan pasukan tersebut sebagai bagian dari asal usul suku Baduy.<sup>58</sup>

Sementara itu, tradisi lisan menyebutkan bahwa utusan dari Kesultanan Banten itu adalah Ki Arhum dan keluarganya, yang ditempatkan di Cicakal Girang. Mereka bertugas membantu sebagai penghulu dalam acara pernikahan di suku Baduy serta mengurus jenazah bagi orang Islam yang meninggal dunia di wilayah Ulayat Baduy. Meskipun tidak terdapat informasi spesifik mengenai tahun pasti pengutusan Ki Arhum, tradisi lisan dan catatan sejarah menunjukkan bahwa penempatan ini terjadi setelah Kesultanan Banten mulai mengembangkan pengaruhnya di wilayah tersebut, terutama setelah adanya permohonan dari tokoh

---

<sup>57</sup> Sujana, "Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis" *Jurnal Al-Qalam* Vol. 32 No. 1 2015, hlm. 85.

<sup>58</sup> Hakiki, "Keislaman Suku Baduy Banten", hlm. 30.

masyarakat Baduy kepada Sultan Banten untuk menempatkan warga Muslim di daerah tersebut. Cicakal Girang sendiri berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat Baduy dan pemerintah Kesultanan Banten. Hal ini mencerminkan upaya integrasi dan pengawasan terhadap masyarakat Baduy yang tetap mempertahankan kepercayaan tradisional mereka, yaitu Sunda Wiwitan, sambil juga menerima pengaruh Islam melalui kehadiran Ki Arhum dan keluarganya.<sup>59</sup>

Setelah masuknya pengaruh Islam, masyarakat Baduy mengalami interaksi dengan ajaran Islam, tetapi tetap mempertahankan identitas dan tradisi mereka. Masyarakat Baduy Dalam, yang lebih konservatif, menolak pengaruh luar dan menetapkan aturan ketat yang mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk larangan penggunaan teknologi modern. Di sisi lain, Baduy Luar lebih terbuka terhadap interaksi dengan masyarakat luar, sekalipun tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional. Meskipun Suku Baduy mempertahankan tradisi dan adat mereka yang kuat, mereka tetap mengakui keberadaan Kesultanan Banten. Sebagai bentuk pengakuan, masyarakat Baduy menghormati penguasa Banten dengan secara rutin melaksanakan upacara *seba*, di mana mereka menghantar hasil bumi sebagai persembahan kepada penguasa<sup>60</sup>, yang saat ini adalah Gubernur Banten.

Saat ini kampung Cicakal Girang ditempati oleh sekitar 400 warga (130 kepala keluarga) dan dibagi menjadi 3 RT. Di satu sisi, berdasarkan hukum adat Baduy, Masyarakat Cicakal Girang seharusnya mengikuti semua hukum adat atau pakukuhan. Oleh karenanya, oleh sebagian masyarakat suku Baduy mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak taat, termasuk ketika mereka mendirikan bangunan permanen seperti rumah dan tempat ibadah. Namun, di sisi lain, warga Cicakal Girang menyatakan bahwa mereka adalah Muslim seutuhnya, tidak menjadi bagian dari Baduy atau melakukan konversi dari Sunda Wiwitan ke agama Islam. Dalam hal ini, Empang Suparta menyatakan: “Dulunya harus mengikuti orang-orang Baduy, seperti bangunan. Tapi karena di sini mayoritas Islam, jadi beda. Kita di sini dianggap membangkang terhadap adat. Orang sini *kan* beda, agamanya beda.”

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>60</sup> Retty Isnendes, "Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan", *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 18 No. 2 Tahun 2016, p. 205.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kampung Cicakal Girang bukanlah kampung orang-orang Baduy yang melakukan konversi ke agama Islam, melainkan orang-orang Islam yang tinggal di wilayah daerah adat suku Baduy. Namun demikian, menjadi jelas bahwa sejarah kehadiran perkampungan ini, khususnya keberadaan amil di Cicakal Girang sebagai utusan keraton Banten, menjadi salah satu faktor penting masuknya pengaruh Islam di dalam komunitas Baduy. Hal ini, secara lebih spesifik, terlihat misalnya pada saat melangsungkan akad nikah yang mana pasangan mempelai pengantin pria melafalkan dua kalimat syahadat sebagai syarat sah pernikahan mereka.

Sebagai penegas perbedaan keyakinan antara Muslim Cicakal Girang dengan komunitas Baduy, sejak 1980-an, mereka mulai merintis lembaga pendidikan formal yang notabene bertentangan dengan hukum adat Baduy. Dengan kata lain, masyarakat Baduy lebih percaya untuk mendidik anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai yang dipegang teguh masyarakat Baduy. Sekolah formal tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah (MI) Masyarikul Huda yang dirintis oleh sepasang suami istri yang dikirim PP Muhammadiyah yaitu Ustaz Ahmad Hidayat dan Dewi yang berasal dari Cianjur. Selanjutnya, pada tahun 2010 berdiri Madrasah Tsanawiyah Alam Wiwitan dalam rangka menampung para lulusan MI untuk melanjutkan studi pada jenjang berikutnya.<sup>61</sup> Selain itu, terdapat juga pesantren Darul Huda yang didirikan oleh KH. Abdul Rasyid yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.<sup>62</sup> Dalam kehidupan sosial, perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi rumah mereka yang permanen, menggunakan listrik, dan kendaraan roda dua dan roda empat yang semua itu merupakan hal-hal yang dilarang oleh hukum adat Baduy.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Empang Suparta, 26 Agustus 2024. Lihat juga Iyoh Mastiyah, "Madrasah Wiwitan di Baduy Luar" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 18 No. 1 2020, hlm. 36-53.

<sup>62</sup> *Ibid.*

## **B. Peran Dakwah dan Pendidikan**

Proses konversi atau perpindahan agama dari Sunda Wiwitan ke Islam yang terjadi di masyarakat hukum adat Baduy tidak terlepas dari peran pendakwah Islam baik yang dilakukan secara individual maupun organisasi. Dakwah Islam, yang dilakukan oleh sejumlah organisasi keagamaan, termasuk lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, mempunyai peran yang signifikan dalam dinamika konversi masyarakat Baduy tersebut. Beberapa organisasi keagamaan yang turut mewarnai dalam proses keislaman mereka antara lain Muhammadiyah, NU, dan Jamaah Tabligh. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa lembaga filantropi Islam seperti YASMUI dan Yayasan At-Taubah yang bekerja sama dengan YBM PLN di Kampung Landeuh berperan penting dalam konversi tersebut.

### **1. Dakwah Individual**

Haji Sarmedi atau lebih dikenal sebagai Haji Sarmedi merupakan tokoh penting dalam proses konversi masyarakat Baduy ke Islam. Dia kini merupakan sekretaris Desa Kanekes yang menjadi penghubung antara warga Baduy dengan pemerintah. Dia telah menjadi Muslim sejak tahun 2006, yang menurut penuturannya, karena ingin bisa menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal. Sebab, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa mengikuti pendidikan formal merupakan salah satu larangan bagi masyarakat hukum adat Baduy.

Interaksi Haji Sarmedi dengan dunia luar memungkinkan dirinya untuk mengenal Islam. Tidak seperti orang-orang Baduy lainnya, secara diam-diam dia menempuh pendidikan persamaan untuk tingkat SD dan SMP ketika masih menjadi warga Baduy, lalu melanjutkan pendidikan persamaan tingkat SMA setelah menjadi mualaf. Dia bahkan mengenyam pendidikan tinggi dan memiliki gelar sarjana hukum.

Haji Sarmedi, dengan latar belakang pendidikan tersebut, menjadi salah satu orang pertama yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Relasinya dengan lembaga-lembaga pemerintahan juga membawanya ditunjuk sebagai pendamping lapangan desa-desa pemukiman Baduy yang didirikan oleh Departemen Sosial. Keinginannya untuk mejadi PNS di departemen ini pun

tidak terwujud seiring dibubarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001). Dirinya juga pernah ikut berkontestasi dalam pemilihan DPRD melalui Partai Golkar pada tahun 2014 dan 2019 tetapi gagal.<sup>63</sup> Saat ini Sarmedi bekerja sebagai sekretaris Desa Kanekes yang memungkinkan dirinya untuk terus berinteraksi dengan masyarakat suku Baduy dan berinteraksi dengan lembaga-lembaga pemerintahan.

Berkaitan dengan kegiatan dakwahnya, Sarmedi menyatakan bahwa dirinya tidak menggunakan metode berceramah. Sebab, cara ini tidak efektif mengingat warga Baduy juga memiliki kepercayaan Sunda Wiwitan yang menurut mereka adalah agama yang terbaik sebagaimana umat Islam memandang agamanya. Sebaliknya, dia berusaha untuk membaur dengan warga Baduy lainnya. Dia berupaya untuk tidak membuat sekat pemisah antara dirinya sebagai seorang muallaf dengan warga Baduy yang masih tetap meyakini Sunda Wiwitan. Kerja-kerja sosialnya seperti membantu warga Baduy berobat, mengupayakan untuk mendapatkan akses kesehatan, mendapatkan bantuan sosial dan lainnya diniatkan sebagai cara dia berdakwah. Dengan kata lain, dia melakukan dakwah *bil-hal*, yakni melalui perilaku dan keteladanan sehingga bisa menarik simpati warga Baduy.

Dari tahun 2017 sampai tahun 2024 sekitar 37 kepala keluarga telah masuk Islam melalui perantara Sarmedi. Para muallaf tersebut sebagian tinggal di rumahnya untuk yang sudah berkeluarga sampai mereka bisa membuat tempat tinggal sendiri dan sebagian lainnya, khususnya yang belum berkeluarga, ditempatkan di pesantren Al-Amin yang berada di desa Ciboleger yang berada di dekat kawasan Baduy Luar. Selain itu, Sarmedi juga berusaha untuk mencarikan pekerjaan kepada mereka karena warga Baduy yang telah muallaf tidak lagi memiliki hak milik atas harta, tanah, dan tempat tinggal mereka selama masih tinggal di suku Baduy.

Menurut Sarmedi, terdapat beragam motif di balik konversi masyarakat Baduy. Orangtuanya, yang merupakan orang terpandang di Badui Luar, pada

---

<sup>63</sup> A.J. Suryani, *From respected hermits to ordinary citizens: The conversion of the Baduy, ethnicity, and politics of religion in Indonesia (1977 - 2019)* (Universitas Leiden, 2021), hlm. 227.

awalnya sangat membenci Sarmedi karena menjadi mualaf. Bahkan, saudaranya telah membawa senjata tajam untuk membunuhnya. Namun, ketika orang tuanya sakit, Sarmedi berupaya untuk membawanya ke rumah sakit dan membiayai seluruh biaya pengobatannya. Interaksi antara Sarmedi dan ayahnya selama di rumah sakit yang kemudian menyebabkannya untuk memeluk Islam. Motif lainnya antara lain ingin terlepas dari hukum adat karena dianggap menghambat kegiatan ekonominya. Dengan memeluk agama Islam, mereka bisa dengan leluasa untuk membangun rumah dan memiliki kemerdekaan untuk mengembangkan usaha.<sup>64</sup>

## 2. Dakwah Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, dan Jamaah Tabligh memiliki peran penting dalam proses konversi masyarakat Baduy ke agama Islam. Ormas-ormas tersebut tidak hanya berperan dalam proses perpindahan agama, tetapi juga pembinaan pasca konversi. Hal penting yang perlu untuk dicatat pada bagian ini adalah hampir sebagian besar dari warga suku Baduy yang melakukan perpindahan agama ini adalah kelompok Baduy luar yang dimulai sejak akhir dekade 1970-an ketika mereka mengikuti program proyek Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) di Kampung Margaluyu dan Kampung Cipangebar, Desa Leuwidamar. Pada dekade 1980-an dibangun juga Kampung Kopol I dan Kopol II di desa yang sama. Saat ini terdapat beberapa kampung Baduy yang mayoritas masyarakatnya telah memeluk Islam, yakni Kampung Pal Opat (Desa Jalupangmulya), Kampung Margaluyu (Desa Leuwidamar), Kampung Kopol (Desa Sangkanwangi), Kampung Ciater (Desa Sangkanwangi), Kampung Landeuh (Desa Bojongmenteng), dan Kampung Lembah Barokah (Desa Ciboleger).<sup>65</sup>

Berdasarkan keterangan dari Ustaz Engkos, diketahui bahwa mulai tahun 1980-an Muhammadiyah mengirim dai dari Lembaga Dakwah Khusus PP Muhammadiyah. Dia termasuk salah satu dai yang dikirim untuk berdakwah di

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Haji Sarmedi, 26 Agustus 2024.

<sup>65</sup> Muhamad Arif, dkk. *Advancement of Baduy Muslims* “(Historical Overview of Religious Conversion in The Baduy Community)”, *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* Vol.7 No. 2 Desember 2023.

Baduy sejak tahun 1991. Menurut penuturannya, tugas utama para dai tersebut adalah mengislamkan masyarakat Baduy dan membendung arus Kristenisasi di kalangan Baduy.<sup>66</sup> Penjelasan ini beririsan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat 80 keluarga yang pindah ke pemukiman baru tersebut. Selain itu, Bupati Lebak, Oman Sachroni, pada tahun 1985 membagikan sertifikat tanah di desa-desa tersebut dan mendorong masyarakat Baduy untuk memilih salah satu dari lima agama yang diakui. Dari 50 keluarga yang tetap tinggal di desa-desa itu, 20 memilih agama Kristen, sementara sisanya beralih ke Islam. Konversi ini menyebabkan sekitar 80 individu Baduy memeluk agama Kristen.<sup>67</sup>

Sebagai seorang pendakwah, Ustaz Engkos menyatakan bahwa tidak sedikit orang Baduy yang kemudian memeluk Islam setelah mendengarkan ceramahnya. Sementara motif untuk menjadi seorang muallaf adalah beragama, seperti ingin terbebas dari hukum adat atau memiliki kebebasan untuk menentukan nasib dan akses terhadap pendidikan. Oleh karenanya, menurutnya, Muhammadiyah memberikan akses ke lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah seperti di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, SMP, MTs, dan SMA, termasuk memberikan beasiswa ke perguruan tinggi.

Sementara itu, Sudin (50-an tahun), salah satu warga yang tinggal di Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng, menyatakan bahwa dirinya merupakan pengikut Jamaah Tabligh. Sebelumnya Sudin tinggal di Kampung Cicakal Baduy, salah satu kampung Baduy Luar. Pada usia 20-an tahun dia ikut berpindah bersama kakeknya ke salah satu kampung yang didirikan oleh pemerintah. Meskipun orangtuanya masih tinggal di Baduy dan tetap pada keyakinan Sunda Wiwitan, Sudin tetap memiliki hubungan baik dengan mereka. Menurut penuturannya, dia memeluk Islam karena pengaruh lingkungan sekitar yang sering melakukan kegiatan keagamaan khususnya pengajian.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustaz Engkos, 27 Agustus 2024.

<sup>67</sup> Suryani, "Indigenous Peoples", hlm. 200.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sudin, 27 Agustus 2024.

Sudin menyatakan bahwa dirinya kemudian tertarik untuk mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh. Hal ini dikarenakan Jamaah Tabligh sering berkunjung ke tempat tinggalnya dan mengajak kepada kebaikan. Dia juga pernah mengikuti kegiatan *khuruj*, yakni amalan yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat untuk berdakwah kepada umat di daerah lain, di sejumlah wilayah seperti Lampung dan Cirebon.

Adapun NU memiliki peran yang penting bagi mualaf khususnya yang tinggal di kawasan Ciboleger. Pesantren Al-Amin yang dipimpin oleh Ajengan Hamim, misalnya, secara organisasi berafiliasi dengan NU. Para kiai yang terafiliasi dengan NU biasanya juga diundang dalam proses pembacaan Syahadat bagi warga Baduy yang akan memeluk agama Islam. Mereka juga sering diundang untuk mengisi kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin. Secara umum, tradisi keagamaan di Ciboleger lebih dekat dengan tradisi NU, sehingga hal ini mempengaruhi pola keagamaan para mualaf yang tinggal di kawasan Ciboleger.<sup>69</sup>

### C. Pembentukan Komunitas Baduy Muslim

Pada bagian ini dibahas tentang dua pola komunitas Baduy yang telah menjadi mualaf. Penting untuk dicatat bahwa salah satu konsekuensi bagi orang suku Baduy yang telah memutuskan untuk masuk Islam yaitu mereka tidak lagi memiliki hak atas rumah dan tanah yang selama ini mereka miliki sebagai warga suku adat Baduy. Oleh karena itu, mereka kemudian sebagian menempati rumah-rumah yang disediakan oleh pemerintah seperti dalam program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) maupun yang disediakan oleh lembaga swadaya masyarakat seperti di Kampung Landeuh, Desa Bojongmenteng dan Kampung Lembah Barokah, Desa Ciboleger. Sebagian lainnya tetap memilih untuk tinggal di kawasan Ciboleger dengan mendapatkan pendampingan dari tokoh agama setempat.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ajengan Hamim, pengasuh pondok pesantren Al-Amin, 27 Agustus 2024.

## 1. Komunitas Mualaf Homogen

Kampung Landeuh terletak sekitar tiga kilometer dari Baduy Luar yang terletak di Ciboleger. Pada awalnya seorang donatur bernama Haji Roni mewakafkan tanah dengan membangun sekitar empat puluh rumah untuk para mualaf dari Baduy. Dia kemudian mengajak sejumlah mualaf Baduy di sejumlah desa dari program PKMT untuk pindah ke Landeuh. Setelah itu, untuk pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan At-Taubah yang berkantor di Tangerang dan dua tahun belakangan bekerja sama dengan Yayasan Baitul Mal (YBM) PLN, sebuah lembaga filantropi yang bergerak di bidang ekonomi, pendidikan, sosial, dakwah, dan kesehatan.

Rafinda, seorang pendamping desa dari YBM PLN yang ditempatkan di Kampung Landeuh, menyatakan bahwa program kegiatan di kampung ini direncanakan secara multidisiplin. Artinya, YBM PLN bahkan mengundang Antropolog untuk melakukan penelitian awal dan merekomendasikan program apa saja yang cocok untuk penduduk di kampung ini.

Dalam bidang keagamaan, Yayasan At-Taubah mengirim seorang ustaz sebagai pendamping keagamaan warga Kampung Landeuh. Ustaz Mahdi telah menjadi pendamping keagamaan selama enam tahun, dari 2018 sampai sekarang. Di antara pengajaran yang penting yang dilakukannya adalah praktik salat, baik bagi anak-anak maupun yang telah dewasa. Pada tahun pertama, hampir setiap hari kecuali hari Jumat para lelaki dewasa belajar membaca Iqra' bersama ustaz Mahdi. Untuk saat ini, pengajian untuk bapak-bapak dilaksanakan setiap malam Jumat dan malam Selasa, sementara malam Senin dan malam Sabtu untuk ibu-ibu. Selain itu, dia juga merintis PAUD dan madrasah diniyah untuk anak-anak yang dikelola oleh istrinya.<sup>70</sup>

YBM PLN, sebagaimana disampaikan Rafinda, memiliki beberapa program dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Lembaga ini telah membangun homestay yang disewakan kepada para pengunjung Baduy yang hasilnya dikembalikan untuk kepentingan warga kampung Landeuh.<sup>71</sup> Kampung

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ustaz Mahdi, 27 Agustus 2024.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Rafinda, 27 Agustus 2024.

Landeuh juga dijadikan sebagai eduwisata dengan mempromosikan kehidupan Baduy mualaf di tempat ini. Pelatihan-pelatihan kewirausahaan seperti membuat anyaman dari bambu dan menenun, dua keterampilan yang dimiliki oleh banyak perempuan Baduy, juga diadakan di tempat ini.

Ibu Kesih, salah satu warga Baduy mualaf di Landeuh, berupaya mencukupi kebutuhan hidupnya dengan membuka warung di depan rumahnya. Warung tersebut terbuat dari bahan bambu dan berjualan berjualan aneka panganan termasuk madu Baduy. Namun demikian, anak-anaknya tidak ada yang melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi.

Kesulitan untuk mendapatkan penghidupan yang layak menjadi salah satu penyebab banyaknya warga Kampung Landeuh keluar dari perkampungan ini. Sebagian mereka ada yang merantau ke Jakarta atau pindah ke pemukiman serupa seperti Lembah Barokah karena tidak memiliki biaya untuk memperbaiki rumah yang mereka tempati. Hal ini menjadi salah satu problem utama yang dihadapi oleh YBM PLN karena dengan banyaknya warga yang meninggalkan rumah mereka, mengindikasikan ketidakberhasilan program-program pemberdayaan yang mereka berikan. Selain itu, hal itu juga akan menghambat kegiatan dakwah yang diberikan oleh ustaz sehingga mereka tetap tidak memiliki pemahaman keislaman yang memadai.

Perkampungan Baduy mualaf lainnya yaitu Kampung Lembah Barokah di desa Ciboleger. Berada di bawah naungan YASMUI (Yayasan Spirit Membangun Ukhuwah Islamiyah), kampung ini pada awalnya dibangun 35 rumah khusus untuk mualaf. Kampung ini terdiri dari tiga kluster, yaitu klaster Arrazaq, Arrahman, dan Arrahim. Terdapat masjid yang megah di bagian depan serta klinik Kesehatan yang bersebelahan dengan masjid.

Namun, saat ini tinggal tiga keluarga saja yang masih tinggal di kampung ini, sementara yang lainnya telah pergi dengan berbagai alasan seperti pekerjaan dan mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak. Sebagai gantinya, sebagian rumah-rumah tersebut ditinggal oleh keluarga dari luar yang notabene bukan Baduy. Rasman (38) merupakan satu di antara tiga keluarga mualaf yang masih tinggal di kampung tersebut. Dia masuk Islam pada tahun 1995 karena sering

berinteraksi dengan masyarakat luar. Sebelumnya, bersama keluarganya, dia tinggal di pemukiman mualaf yang dibangun oleh Haji Kasmin, seorang mantan anggota DPR. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dia bekerja serabutan dan belakangan dia menjadi pemandu wisata di Baduy.<sup>72</sup>

Untuk pembinaan keagamaan, mereka mendapatkan kajian rutin setiap hari Jumat dan Minggu seperti belajar praktik wudhu, salat, dan membaca Iqra. Sementara untuk anak-anak, terdapat Raudhatul Athfal (RA) yang telah beroperasi sekitar 5 tahun. Awal ketika berada di sini, Rizki Herawati (19 tahun), salah satu relawan, menyatakan bahwa banyak anak-anak Baduy mualaf yang ikut di RA ini. Namun, hari ini lebih banyak masyarakat luar yang menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Adapun jumlahnya yaitu 22 siswa dengan 5 anak dari kalangan mualaf.<sup>73</sup>

## 2. Komunitas Mualaf Heterogen

Pada bagian ini membahas tentang Baduy mualaf yang berada di luar pemukiman-pemukiman yang baik yang dibentuk oleh pemerintah maupun oleh lembaga swadaya masyarakat sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menfokuskan pada Baduy mualaf yang tinggal di sekitar Ciboleger. Sebagian dari mereka telah memiliki tempat tinggal sendiri, sementara sebagian lainnya masih bertempat tinggal di rumah tokoh dan pondok pesantren.

Udin, salah satu remaja Baduy yang masuk Islam, tidak memiliki tempat tinggal setelah meninggalkan suku Baduy. Untuk melanjutkan kehidupannya, Haji Sarmedi mencarikan pekerjaan untuknya menjadi tukang kebun di SD setempat. Selain itu, dia juga menjadi muazin di masjid yang terletak di desa Ciboleger, sekitar 200 meter dari area pintu masuk Baduy Luar. Di rumah Haji Sarmedi sendiri pernah ditempati oleh lima keluarga Baduy mualaf. Mereka tinggal di sana sampai dapat membangun rumah mereka sendiri.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Rasman, 28 Agustus 2024.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Rizki Herawati, 28 Agustus 2024.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Haji Sarmedi, 26 Agustus 2024.

Tersedianya tempat tinggal merupakan problem utama yang dihadapi oleh mualaf setelah meninggalkan desa adat mereka. Namun, mereka juga tidak mau menempati kampung-kampung mualaf baik yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Sementara sebagian besar donatur lebih memilih memberikan sumbangannya melalui lembaga filantropi daripada kepada orang tertentu. Meski begitu, tidak jarang mereka mendapatkan santunan untuk digunakan mendirikan rumah seperti yang dilakukan oleh Baznas. Hal ini dikarenakan Haji Sarmedi merupakan perangkat desa yang memiliki relasi politik yang cukup kuat di lembaga-lembaga pemerintahan.

Penting untuk dicatat bahwa mereka pada dasarnya telah memiliki hubungan sosial yang baik dengan Muslim di kawasan Ciboleger sebelum mereka memutuskan untuk memeluk agama Islam. Sebagian bahkan ada yang telah menyiapkan tempat tinggal sebelum mereka memutuskan untuk menjadi mualaf. Di antara alasannya yaitu mereka ingin menikmati hasil kerja keras mereka dengan memiliki rumah pribadi dan kendaraan.

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan, mereka ada yang mengikuti pengajian yang diselenggarakan di pesantren Al-Amin. Mereka datang pada saat kajian lalu pulang ke rumah mereka atau menjadi santri kalong. Pembinaan lainnya dilakukan dengan kegiatan keagamaan warga sekitar yang sudah berlangsung seperti pengajian bulanan di Masjid Jami', pengajian untuk kalangan ibu-ibu setiap hari Jumat. Secara umum, keislaman mereka terbentuk dengan cara membaaur dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya hubungan sosial yang baik, seperti menghadiri resepsi pernikahan dan hajatan, hubungan antara mualaf dan Muslim di Ciboleger seperti tidak ada perbedaan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ajengan Khamim, 27 Agustus 2024.

## **BAB IV**

### **DAMPAK KONVERSI AGAMA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL**

#### **MASYARAKAT BADUY**

Masyarakat Baduy dikenal dengan kearifan lokal yang tercermin dalam upaya konservasi dan pelestarian lingkungan melalui pengelolaan alam secara bijak. Budaya mereka berlandaskan hukum adat yang tertuang dalam *pikukuh karuhun*, yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Mereka menerima kodrat kehidupan tanpa keinginan untuk melawannya, meskipun menghadapi berbagai risiko. Selain itu, pola hidup mereka mengutamakan musyawarah, tolong-menolong, dan gotong-royong dalam keseharian.

Sistem kepercayaan masyarakat Baduy adalah kepercayaan Sunda Wiwitan yang diatur dalam *pikukuh*, sebuah pedoman agama yang diwariskan turun-temurun. *Pikukuh* mengatur aturan kehidupan masyarakat Baduy dan melarang perubahan, bahkan yang kecil, sesuai pesan leluhur mereka.

Sunda Wiwitan merupakan agama sinkretis yang menggabungkan unsur Islam dan Hindu yang dianut oleh masyarakat Baduy. Keimanan kepada Allah tampak dalam pengucapan syahadat, namun praktik ritual keagamaannya berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat yang mirip dengan tradisi Hindu, seperti pemujaan terhadap dewa-dewa dan leluhur di tempat suci bernama Sasaka Domas.

Kehidupan modern dan masifnya interaksi masyarakat Baduy dengan masyarakat luar Baduy telah mempengaruhi ketaatan masyarakat Baduy terhadap nilai-nilai kesakralan pikukuh yang telah dipertahankan selama berabad-abad oleh masyarakat Baduy<sup>76</sup>. Interaksi antara masyarakat Baduy dan luar Baduy telah menyebabkan pergeseran besar dalam pandangan mereka terhadap kesucian pikukuh, mempengaruhi aspek sosial, agama, budaya, dan ekonomi di Baduy Luar. Perubahan sosial-budaya di masyarakat Baduy Luar telah memicu konversi agama, dengan banyak warga yang memilih berpindah keyakinan menjadi Muslim. Konversi Islam yang dilakukan oleh masyarakat Baduy membawa dampak terhadap peradaban masyarakat Baduy.

#### **A. Integrasi dan Identitas Baru**

Masyarakat Baduy yang telah memeluk Islam mengembangkan identitas baru mereka sebagai Mualaf Baduy. Seiring dengan pengetahuan dan wawasan mereka yang semakin berkembang tentang Islam, mereka perlahan meninggalkan nilai-nilai dan praktik kepercayaan Sunda Wiwitan. Saat ini, komunitas mualaf Baduy tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Lebak, seperti di Kecamatan Leuwidamar, Kecamatan Cimarga, Kecamatan di Kecamatan Sobang, Kecamatan Bojongmanik, dan Kecamatan Cirinten.

Proses pengislaman mualaf Baduy biasanya dilakukan di luar wilayah Baduy, seperti di Ciboleger Desa Bojongmenteng atau Pal Opat, untuk menghormati warga Baduy yang masih memegang teguh kepercayaannya. Keberadaan mualaf Baduy merupakan hasil dari perjalanan panjang dalam mengubah keyakinan, yang dimulai dari proses konversi hingga penerapan ajaran Islam.

Konversi masyarakat Baduy ke Islam terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, Hidayah, interaksi sosial, pelanggaran adat, dan

---

<sup>76</sup>Achmad Maftuh Sujana, "Agama dan Perubahan Sosial Masyarakat Adat: Studi tentang Pergeseran Ketaatan terhadap Pikukuh pada Masyarakat Baduy", (Bandung: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2018.

keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Beberapa individu merasa bahwa kehidupan di luar komunitas Baduy lebih mudah dan lebih menjanjikan.

Proses Islamisasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Baduy berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu lama. Proses ini terjadi secara alami, sehingga individu tidak menyadari kapan keyakinan tersebut terbentuk. Tidak ada peristiwa dramatis yang menyertai, karena lebih merupakan bagian dari proses belajar sosial. Meskipun masyarakat Baduy menyatakan beragama Islam, praktik keagamaan mereka masih bercampur dengan tradisi leluhur. Oleh karena itu masyarakat luar Baduy menilai bahwa identitas keislaman muallaf Baduy sering dianggap belum sepenuhnya sempurna atau masih diragukan<sup>77</sup>. Menurut kriteria konversi agama yang dikemukakan oleh Schwartz, konversi agama yang dilakukan oleh orang Baduy tergolong dalam proses bertahap, yang sejalan dengan perubahan diri secara berkesinambungan<sup>78</sup>.

Jalaluddin mengidentifikasi tiga faktor utama penyebab konversi agama: *Pertama*, petunjuk Ilahi atau hidayah, di mana seseorang menerima kondisi baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. *Kedua*, faktor sosial, seperti pergaulan, kebiasaan ritual, ajakan dari orang dekat, pengaruh pemimpin agama, komunitas, atau kekuasaan negara. *Ketiga*, faktor psikologis, seperti kebingungan, tekanan, atau perasaan putus asa, yang mendorong seseorang mencari ketenangan jiwa<sup>79</sup>.

Muallaf Baduy tinggal di luar wilayah suku Baduy dan dianggap "murtad" dari agama Sunda Wiwitan. Saat beralih agama ke Islam, mereka hanya diperbolehkan membawa diri tanpa harta, warisan, atau apapun, dan diusir dari tanah ulayat Baduy. Ini adalah konsekuensi bagi warga Baduy yang memutuskan untuk berpindah keyakinan. Muallaf Baduy kini hidup layaknya masyarakat sipil, mengenakan pakaian modern, berbaur dengan budaya luar, serta melaksanakan ibadah seperti haji.

Program Pembinaan Sosial yang di laksanakan pemerintah Orde Baru sejak tahun 1978 terhadap masyarakat Baduy, membantu memperkenalkan Islam kepada

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Karman Muallaf Baduy Kampung Baduy Landeh, 27 Agustus 2024

<sup>78</sup>William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religiøs Manusia*, terj. G. Admiranto (Bandung: Mizan Media Utama, 2004.)

<sup>79</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2000.

warga Baduy Luar di permukiman mereka di Cipangembar, Desa Leuwidamar, sehingga mendorong minat mereka untuk berpindah agama. Akibatnya, 34 kepala keluarga dari komunitas tersebut telah memeluk Islam<sup>80</sup>.

Jauh sebelum dilaksanakan program sosial yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru tahun 1978 masyarakat Baduy sudah melakukan interaksi dengan warga Muslim di Cicakal Girang sebuah perkampungan Muslim yang berada di wilayah Adat Baduy. Masyarakat Muslim di Kampung Cicakal Girang bukanlah penduduk asli Baduy, melainkan pendatang. Kampung ini dibentuk atas permintaan tokoh masyarakat Baduy kepada pemerintah Kesultanan Banten untuk menempatkan utusan sebagai tenaga administrasi yang mencatat pernikahan warga Baduy Luar, menggantikan sistem lama yang mengharuskan mereka bepergian jauh ke Leuwidamar untuk menemui penghulu<sup>81</sup>.

Saat ini, Mualaf Baduy mendiami beberapa kampung di Kecamatan Leuwidamar, yaitu Kampung Pal Opat di Desa Jalupangmulya, Kampung Margaluyu di Desa Leuwidamar, Kampung Kopol di Desa Sangkanwangi, Kampung Ciater di Desa Sangkanwangi, Kampung Landeuh di Desa Bojongmenteng, dan Kampung Lembah Barokah di Desa Ciboleger. Kampung Pal Opat dan Kampung Margaluyu dibangun melalui program permukiman masyarakat terasing pada tahun 1978. Kampung Kopol merupakan bagian dari kampung Baduy Dangka yang sebagian penduduknya telah memeluk Islam dan kini hidup berdampingan dengan toleransi dan kerukunan beragama. Sementara itu, Kampung Ciater, Kampung Landeuh, dan Kampung Lembah Barokah dibangun dengan donasi dari Yayasan At-Taubah 60, LAZNAS BHM (Baitul Maal Hidayatullah), dan Yayasan Spirit Membangun Ukhuawah Islamiyah (YASMUI) untuk mualaf Baduy yang belum memiliki tempat tinggal dan berada dalam kondisi ekonomi lemah<sup>82</sup>.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Rukman Mualaf Baduy di Kampung Baduy Landeuh, 27 Agustus 2024

<sup>81</sup> Wawancara dengan Jaro Oom Jaro Desa Kameke, 27 Agustus 2024.

<sup>82</sup> Wawancara dengan H Sarmedi Carik Desa Kanekes, 26 Agustus 2024.

Masyarakat Baduy sangat menghormati eksistensi mualaf Baduy karena mereka meyakini bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan yang kemudian mengalami perubahan identitas, termasuk identitas keagamaan. Keharmonisan beragama di wilayah Baduy tercipta berkat keyakinan yang menganggap bahwa meskipun ada perbedaan dalam kepercayaan, semua tetap merupakan bagian dari satu keluarga yang utuh.

Setelah memeluk agama Islam, masyarakat Mualaf Baduy mulai mengalami akulturasi dan asimilasi antara budaya Baduy dan budaya Islam, menciptakan ciri khas tersendiri dalam keberagaman mereka. Mualaf Baduy telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma Islam dan mempraktikkan ajaran baik dari Islam dan Sunda Wiwitan dalam hubungan sosial, baik dengan sesama warga Baduy maupun dengan pihak luar. Meski demikian, dalam hal akidah, mereka masih memerlukan bimbingan dari para ustadz dan ulama<sup>83</sup>.

Masyarakat Baduy Muslim terus memperdalam keislaman mereka melalui bimbingan ustadz dan ulama setempat. Dengan kebebasan yang diperoleh dalam Islam, mereka kini bebas melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu, seperti bersekolah dan berinteraksi dengan masyarakat umum. Selain itu, mereka memiliki beragam profesi, seperti petani, pengusaha, pedagang, buruh pabrik, pelayan toko, ustadz, guru, bahkan ada yang menjadi PNS, dan anggota DPRD Kabupaten Lebak.

Baduy Muallaf menjaga hubungan kekerabatan dengan masyarakat Baduy sehingga interaksi mereka tetap erat dan tidak terputus. Meskipun ada pergeseran dalam identitas keagamaan, masyarakat Baduy tetap menjaga hubungan kekerabatan yang kuat. Mereka percaya bahwa perbedaan agama tidak memutuskan tali silaturahmi. Masyarakat Baduy tetap menganggap mualaf Baduy tetap anggota keluarganya, meskipun mereka telah mengadopsi adat dan keyakinan berbeda bahkan tinggal di luar wilayah tanah ulayat suku Baduy<sup>84</sup>. Mualaf Baduy tetap

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ustad Mahdi Pembina Mualaf Baduy Kampung Baduy Landeh, 27 Agustus 2024.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Jaro Oom Jaro Desa Kanrkes, 27 Agustus 2024.

berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga dan komunitas mereka. Mereka sering kali berpartisipasi dalam acara-acara adat, meskipun dengan cara yang berbeda, untuk menunjukkan bahwa mereka masih menghargai tradisi meskipun telah berpindah agama.

Meskipun telah memeluk Islam, banyak masyarakat mualaf Baduy yang tetap mempertahankan praktik adat mereka. Mereka menganggap adat sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, terutama dalam praktek pertanian sehingga identitas ke-Baduy-an mereka tidak sepenuhnya hilang.

Komunitas Mualaf Baduy berhasil memadukan identitas keagamaan baru mereka dengan tradisi Baduy lama melalui penerimaan nilai-nilai Islam, pelestarian praktik adat, dan adaptasi sosial yang berkelanjutan. Hal ini menciptakan suatu bentuk identitas yang kaya dan kompleks, mencerminkan dinamika antara perubahan dan pelestarian budaya.

Mualaf Baduy terlibat dalam dialog dengan masyarakat luar, yang membantu mereka memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya mereka. Proses ini juga menciptakan saling pengertian antara penganut Islam dan tradisi Baduy.

Pemimpin agama dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi individu yang telah melakukan konversi Islam ke dalam struktur sosial masyarakat Baduy. seperti Jaro (Kepala Desa), berperan dalam negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi Baduy. Mereka berusaha mencari titik temu antara kedua sistem kepercayaan agar individu yang konversi dapat diterima oleh masyarakat. Tokoh masyarakat juga terlibat dalam proses negosiasi ini. Mereka membantu menjelaskan kepada masyarakat bahwa konversi agama tidak serta merta memutuskan tali silaturahmi dan kekerabatan<sup>85</sup>.

Pemimpin agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai mediator antara individu yang konversi dengan struktur sosial masyarakat Baduy. Mereka berusaha

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan H Sarmedi Carik Desa Kanekes, 27 Agustus 2024

menciptakan keseimbangan antara penerimaan terhadap identitas baru dan pelestarian tradisi Baduy, sehingga integrasi sosial dapat berjalan dengan baik.

Pemimpin agama membantu individu yang konversi dalam beradaptasi dengan praktik keagamaan baru memberikan bimbingan dan arahan agar individu tersebut dapat menjalankan ajaran Islam. Tokoh masyarakat berperan dalam memfasilitasi adaptasi budaya, mereka membantu individu yang konversi untuk memahami dan menghargai tradisi Baduy, sehingga terjadi akulturasi antara identitas baru dan lama<sup>86</sup>.

Konversi Islam di kalangan masyarakat Baduy telah mempengaruhi hubungan sosial antara Individu yang berpindah agama dan anggota keluarga atau kelompok yang tetap menganut kepercayaan tradisional Baduy. Individu yang melakukan konversi biasanya harus meninggalkan komunitas Baduy dan keluar dari adat Baduy. Ini menciptakan pemisahan sosial yang signifikan di mana mereka dianggap 'keluar' dari ikatan komunitas tradisional. Sebagai contoh, mereka harus membayar denda kepada pemangku adat sebagai konsekuensi dari keputusan untuk berpindah agama, yang dikenal sebagai "ngebokor".

Setelah konversi, mualaf Baduy sering kali menghadapi stigma dari anggota keluarga dan komunitas yang tetap setia pada kepercayaan tradisional. Mereka mungkin dianggap sebagai 'murtad' atau orang yang telah meninggalkan ajaran leluhur yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Konversi Islam di kalangan masyarakat Baduy membawa dampak yang kompleks terhadap hubungan sosial, menciptakan tantangan dan peluang untuk integrasi dan pemahaman antar individu dan komunitas. Konversi ke Islam dapat mengubah dinamika sosial dalam keluarga. Individu yang berpindah agama mengambil peran baru dalam keluarga atau komunitas yang lebih terbuka terhadap perubahan. Mualaf Baduy sering kali berinteraksi lebih banyak dengan masyarakat luar, sehingga memperluas wawasan mereka dan mempengaruhi hubungan mereka

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustad Mahdi, Tokoh agama Kampung mualaf Baduy Landeh, 27 Agustus 2024

dengan keluarga yang masih menganut kepercayaan tradisional. Hal ini dapat menciptakan jembatan antara dua dunia, meskipun tetap ada tantangan dalam menjaga identitas masing-masing

Identitas baru yang terbentuk akibat konversi Islam di kalangan masyarakat Baduy diintegrasikan ke dalam narasi identitas kolektif mereka melalui pengakuan terhadap warisan budaya, harmonisasi kepercayaan, dan penekanan pada toleransi serta koeksistensi. Proses ini menciptakan identitas yang dinamis dan kaya, mencerminkan perjalanan mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya

## **B. Tantangan dan Konflik**

Mualaf dalam Ensiklopedia Hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan diizinkan untuk memeluk Islam, yang tercermin melalui pengucapan dua kalimat Syahadat. Secara umum, mualaf adalah seseorang yang hatinya condong kepada Islam dan perbuatan baik. Perpindahan agama sering dianggap sebagai proses yang sulit, karena individu diharapkan meninggalkan sebagian atau seluruh nilai dan keyakinan lama untuk belajar dan beradaptasi dengan ajaran baru<sup>87</sup>. Mualaf baduy menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual.

Tantangan sosial yang dihadapi mualaf Baduy adalah pemisahan dari komunitas Baduy. Konversi ke Islam sering kali menyebabkan mualaf terasing dari komunitas Baduy yang menganut kepercayaan tradisional. Mereka mungkin dianggap sebagai atau orang yang telah meninggalkan adat, yang dapat mengakibatkan stigma sosial dan pemisahan dari jaringan sosial yang ada.

Mualaf Baduy sering kali menghadapi konflik dalam hubungan dengan anggota keluarga yang tetap menganut kepercayaan tradisional. Ketegangan ini dapat muncul karena perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, yang dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga.

---

<sup>87</sup> Titian Hakiki, "Komitmen Beragama pada Mualaf", *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 4. No. 1.(2015), Psikologi Unais, hlm. 21-22.

Tantangan budaya yang dihadapi mualaf Baduy adalah perubahan dalam identitas budaya individu. Mereka harus menavigasi antara identitas baru sebagai Muslim dan identitas lama sebagai bagian dari masyarakat Baduy, yang dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian tentang tempat mereka dalam masyarakat.

Mualaf Baduy harus beradaptasi dengan ajaran Islam yang secara signifikan dengan kepercayaan tradisional mereka dimana masyarakat Baduy memiliki nilai-nilai dan praktik adat yang kuat hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyeimbangkan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai dan praktik adat Baduy. Tantangan ini membutuhkan dukungan pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk memfasilitasi integrasi yang lebih baik serta menjaga keharmonisan komunitas.

Konversi agama pada masyarakat Baduy mengubah dinamika sosial dalam komunitas. Masyarakat Baduy yang menganut Islam mulai mengadopsi nilai-nilai dan praktik yang berbeda, yang dapat menyebabkan pergeseran dalam cara hidup dan interaksi sosial di antara anggota komunitas

Masyarakat adat Baduy merespon anggota keluarganya yang menjadi mualaf dengan cara yang kompleks, yang sering kali melibatkan konflik dan penyesuaian sosial. Masyarakat Baduy yang memutuskan menjadi mualaf harus mengalami pemisahan sosial karena harus meninggalkan komunitas mereka. Proses ini dikenal sebagai "ngebokor," di mana individu yang masuk Islam diwajibkan membayar denda kepada pemangku adat sebagai pengakuan atas keputusan mereka. Hal ini menciptakan pemisahan yang jelas antara mereka yang tetap menganut kepercayaan tradisional dan yang telah berpindah agama.

Masyarakat Baduy sering kali memandang individu yang menjadi mualaf dengan stigma negatif. Mereka dianggap telah melanggar adat dan tradisi, yang dapat mengakibatkan penolakan sosial. Dalam beberapa kasus, individu tersebut mungkin merasa terasing dari keluarga dan teman-teman mereka yang masih menganut kepercayaan tradisional.

Keputusan masyarakat Baduy menjadi mualaf sering kali menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga. Anggota keluarga yang tetap menganut kepercayaan tradisional mungkin merasa kecewa atau marah terhadap individu yang berpindah agama, yang dapat mengakibatkan perpecahan dalam hubungan keluarga. Dalam beberapa kasus yang terjadi mualaf harus menerima kenyataan berpisah dengan istri atau suaminya karena akibat dari perbedaan agama.

Meskipun ada penolakan, beberapa pemimpin adat dan tokoh masyarakat berusaha untuk meminimalkan konflik dengan melakukan negosiasi. Mereka mengizinkan mualaf Baduy untuk tetap terlibat dalam beberapa aspek kehidupan komunitas, meskipun dengan batasan tertentu. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga harmoni dalam komunitas meskipun terjadi pergeseran keyakinan.

Dinamika keluarga di masyarakat Baduy setelah salah satu anggotanya melakukan konversi Islam mengalami perubahan signifikan, yang sering kali disertai dengan tantangan dan potensi konflik. Untuk mengurangi tantangan dan potensi konflik antara mualaf Baduy dengan masyarakat adat Baduy dilakukan pengelolaan potensi konflik dengan negosiasi dan komunikasi. Keluarga yang mengalami konversi sering kali melakukan negosiasi untuk mengelola perbedaan keyakinan. Diskusi terbuka tentang keyakinan masing-masing dapat membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan pemahaman. Dalam beberapa kasus, pemimpin agama atau tokoh masyarakat berperan dalam memfasilitasi dialog ini untuk menjaga harmoni dalam keluarga.

Meskipun telah berpindah agama, mualaf Baduy sering kali tetap berpartisipasi dalam beberapa acara adat keluarga. Ini menunjukkan usaha untuk menghargai tradisi keluarga dan menjaga hubungan baik, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan. Sehingga tercipta sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Mualaf menekankan pentingnya hubungan keluarga dan saling menghormati, meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan.

Untuk mengatasi konflik antara mualaf dengan masyarakat Baduy yang menganut kepercayaan tradisional pemimpin agama dan tokoh masyarakat berperan dalam melakukan negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi Baduy. Mereka berusaha mencari titik temu agar masyarakat Baduy yang menjadi mualaf dapat diterima oleh masyarakat meskipun telah berpindah agama. Tokoh masyarakat juga terlibat dalam proses negosiasi ini membantu menjelaskan kepada masyarakat bahwa konversi agama tidak serta merta memutuskan tali silaturahmi dan kekerabatan<sup>88</sup>.

Konversi Islam di kalangan masyarakat Baduy mempengaruhi hubungan mereka dengan komunitas Muslim di luar Baduy melalui penerimaan yang bertahap dan integrasi, meskipun juga menimbulkan potensi konflik akibat perbedaan praktik dan stigma. Namun, solidaritas dan dukungan dari komunitas Muslim luar juga berperan dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini. Banyak organisasi dakwah, seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, terlibat dalam kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan terhadap mualaf Baduy. Ini menunjukkan adanya solidaritas antara komunitas mualaf Baduy dengan organisasi Muslim di luar Baduy, yang berupaya untuk membantu mereka dalam proses integrasi ke dalam masyarakat Muslim yang lebih luas.

Interaksi antara mualaf Baduy dan komunitas Muslim di luar Baduy membantu memperkuat solidaritas. Melalui kegiatan bersama, seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam, mereka dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang ada.

### **C. Perubahan Sistem Kepercayaan dan Praktik Religi**

Konversi Islam telah membawa perubahan yang mendalam dalam praktik keagamaan sehari-hari mualaf Baduy, menciptakan dinamika baru antara tradisi dan nilai-nilai agama yang baru diadopsi. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, integrasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara identitas baru dan warisan budaya yang telah ada.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ust Engkos, Tokoh dan Dai Muhammadiyah, 27 Agustus 2024

Perubahan sistem kepercayaan masyarakat Baduy setelah konversi Islam mempengaruhi praktik keagamaan sehari-hari mereka dengan cara yang signifikan. Mualaf Baduy mulai mengadopsi praktik ibadah Islam, seperti salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, dan perayaan hari besar Islam. Hal ini menandai pergeseran dari praktik keagamaan tradisional Sunda Wiwitan ke praktik Islam yang lebih terstruktur. Meskipun mereka masih melaksanakan beberapa upacara adat, banyak ritual yang sebelumnya dilakukan dalam konteks kepercayaan tradisional diubah atau disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, ritual syukuran yang sebelumnya dilakukan dalam konteks adat kini diintegrasikan dengan doa-doa Islam. Meskipun ada pengurangan dan modifikasi dalam ritual tradisional, proses sinkretisme dan penghormatan terhadap tradisi masih terlihat, menciptakan dinamika baru dalam kehidupan keagamaan mereka.

Mualaf Baduy masih merasa terikat pada praktik dan kepercayaan tradisional. Ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk mengikuti ajaran Islam dan kesetiaan terhadap tradisi leluhur. Mualaf Baduy sering kali menghadapi stigma dari anggota keluarga dan komunitas yang tetap menganut kepercayaan tradisional. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menjalankan praktik keagamaan sehari-hari, baik dalam hal penerimaan maupun partisipasi dalam kegiatan komunitas.

Mualaf Baduy mengintegrasikan elemen-elemen tradisional Sunda Wiwitan dengan ajaran Islam dalam praktik religius mereka melalui beberapa cara yang mencerminkan proses sinkretisme dan adaptasi budaya. Mualaf Baduy meyakini bahwa baik Sunda Wiwitan maupun Islam memiliki beberapa kesamaan dalam keyakinan. Mereka percaya bahwa ajaran Sunda Wiwitan dibawa oleh Nabi Adam, sementara Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Pandangan ini menciptakan jembatan antara kedua sistem kepercayaan, di mana mereka melihat diri mereka sebagai umat dari dua nabi yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama dalam pengabdian kepada Tuhan.

Banyak mualaf Baduy yang merasa terikat pada praktik dan kepercayaan awal yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Kesulitan untuk melepaskan

tradisi ini dapat menyebabkan konflik internal, di mana mereka berjuang untuk menyeimbangkan antara ajaran Islam yang baru dengan nilai-nilai dan praktik yang telah ada sebelumnya. Mualaf Baduy sering kali memodifikasi upacara adat mereka, mengintegrasikan doa-doa Islam ke dalam ritual yang sebelumnya dilakukan dalam konteks Sunda Wiwitan. Misalnya, mereka melakukan upacara syukuran dengan memasukkan elemen doa Islam, sehingduyga tetap menghormati tradisi sambil menalankan ajaran baru. Meskipun telah berbeda keyakinan dengan masyarakat adat Baduy tetap berpartisipasi dalam upacara adat keluarga, menunjukkan bahwa mereka masih menghargai warisan budaya mereka.

Komunitas mualaf Baduy berusaha untuk meningkatkan pemahaman agama mereka melalui pendidikan dan terlibat dalam aktivitas dakwah yang dilakukan oleh berbagai organisasi, seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Melalui dakwah, mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga berusaha untuk menjelaskan dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam konteks Islam

Proses konversi sering kali disertai dengan pencarian makna spiritual yang lebih dalam. Individu mungkin merasa kesulitan untuk menemukan cara yang tepat untuk menjalani kehidupan beragama yang baru, terutama jika mereka tidak mendapatkan bimbingan yang memadai hal tersebut disebabkan adanya mualaf Baduy yang tidak memiliki akses yang memadai untuk pendidikan agama Islam yang mendalam. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Tranformasi Sosial dan Budaya**

Setelah melakukan konversi agama ke Islam, individu dari komunitas Baduy menghadapi konsekuensi sosial yang signifikan, termasuk kewajiban meninggalkan komunitas serta peraturan adat yang telah lama mereka anut. Proses ini melibatkan permohonan izin kepada pemimpin adat (Puun) dan keluarga sebagai syarat untuk meninggalkan lingkungan adat. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dalam hierarki sosial, di mana individu yang berpindah agama kehilangan status dalam struktur sosial dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat Baduy. Menurut H. Sarmedi, seorang mualaf Baduy, para mualaf berusaha untuk tetap menunjukkan

perilaku yang sejalan dengan norma-norma Islam sambil mempertahankan nilai-nilai kebaikan antar sesama, sebagaimana diajarkan dalam tradisi Slam Sunda Wiwitan, yang menekankan harmoni baik di dalam maupun di luar komunitas Baduy.

Konversi agama ke Islam membawa perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat Baduy dan memengaruhi cara mereka menjalankan ritual-ritual keagamaan. Hal ini dapat menyebabkan pengurangan atau bahkan penghapusan beberapa praktik budaya sebelumnya, yang kemudian mempengaruhi kehidupan sehari-hari para mualaf Baduy. Selain itu, struktur sosial dan sistem pemerintahan adat yang telah lama ada di masyarakat Baduy dapat mengalami transformasi. Perubahan ini menciptakan potensi ketegangan antara mereka yang ingin mempertahankan tradisi lama dengan mereka yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Dengan demikian, konversi agama ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan dan praktik sehari-hari, tetapi juga membawa implikasi jangka panjang bagi pelestarian identitas budaya dan sosial masyarakat Baduy.

Proses adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari juga sering mengharuskan individu untuk meninggalkan beberapa nilai budaya lama. Meskipun demikian, beberapa praktik budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dipertahankan. Sebagai contoh, dalam kegiatan pertanian, yang tetap dilakukan setelah konversi, terjadi perubahan signifikan terkait waktu panen; penentuan waktu panen tidak lagi mengikuti peraturan adat yang menetapkan bulan tertentu untuk pelaksanaan panen, melainkan mengikuti prinsip-prinsip yang lebih fleksibel.

Mualaf Baduy menghadapi tantangan signifikan dalam mendapatkan penerimaan dari masyarakat Baduy Lama yang tetap teguh mempertahankan tradisi leluhur. Meskipun para mualaf masih diterima secara umum, ada kekhawatiran bahwa peningkatan jumlah konversi ke Islam dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi ciri khas budaya Baduy. Oleh karena itu, masyarakat Baduy Muslim berupaya keras menjaga hubungan harmonis dengan komunitas Baduy Lama untuk menghindari konflik dan menjaga keutuhan sosial.

Proses integrasi sosial antara masyarakat Baduy Muslim dan Baduy Lama menjadi penentu penting dalam membentuk arah interaksi serta kohesi sosial di antara mereka. Perbedaan fundamental antara kedua kelompok ini dengan masyarakat Baduy Lama berpegang teguh pada adat istiadat leluhur, sementara masyarakat Baduy Muslim mengadopsi praktik-praktik sesuai ajaran Islam dapat menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan menantang. Oleh karena itu, integrasi sosial antara kedua kelompok ini memerlukan pendekatan yang peka dan inklusif untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi dapat diterima oleh semua anggota komunitas tanpa mengorbankan keharmonisan sosial. Pendekatan yang bijaksana ini juga esensial untuk menjaga kelestarian warisan budaya yang berharga, sebagaimana dialami oleh H. Sarmedi dalam proses integrasi sosial yang ia jalani.

Seperti yang diungkapkan oleh H. Sarmedi, seorang mualaf Baduy, dalam pengalamannya, *"Ibu dan keluarga saya tidak mengakui saya sebagai anak, lalu saya bertemu Kyai yang menyuruh saya untuk berdoa karena doa orang mualaf pasti diijabah, katanya. Dari situ, saya sering datang ke rumah ibu dan keluarga saya setiap minggu. Meskipun saya dicuekin, saya terus datang sampai akhirnya keluarga saya luluh sendiri dan sudah mau menerima saya lagi."* Pengalaman ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang sabar dan penuh pengertian dapat membantu mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh mualaf Baduy dalam menjaga hubungan baik dengan keluarga dan komunitas asal mereka.

Di sisi lain, terdapat juga keluarga-keluarga Baduy yang tidak mempersulit hubungan mereka ketika salah satu anggotanya memutuskan untuk menjadi mualaf. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya interaksi yang sering terjadi antara mereka dengan masyarakat Muslim, bahkan beberapa anggota komunitas Baduy tinggal di lingkungan yang mayoritas Muslim. Interaksi yang erat ini dapat memfasilitasi proses konversi agama, membuatnya lebih lancar dan minim ketegangan sosial, karena adanya pemahaman dan penerimaan yang lebih besar terhadap nilai-nilai Islam.

Generasi muda Baduy yang memeluk Islam cenderung mengadopsi nilai-nilai baru yang berbeda dari tradisi yang dipegang teguh oleh generasi tua. Perubahan ini sering kali memicu pergeseran cara pandang terhadap kehidupan, menyebabkan ketegangan antara generasi muda yang lebih terbuka terhadap modernitas dan pengaruh luar, dengan generasi tua yang lebih konservatif. Meskipun demikian, dialog antar generasi tetap berlangsung, dengan generasi muda yang berusaha menjelaskan makna di balik perubahan identitas mereka, sementara generasi tua berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional. Pentingnya komunikasi terbuka ini terlihat dalam bagaimana ikatan keluarga tetap kuat dan partisipasi dalam upacara tradisional seperti Seba tetap terjaga, menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran kepercayaan, hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial tetap dipertahankan. Pendidikan Islam yang menekankan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur juga berperan sebagai jembatan yang mengurangi ketegangan antar generasi dan meningkatkan kohesi sosial dalam komunitas.

Harmonisasi beragama di wilayah Baduy terwujud karena mereka kuat dalam memegang prinsip bahwa mereka berasal dari satu keturunan atau keluarga. Meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap mempertahankan kesatuan keluarga yang utuh. Dalam hal toleransi, suku Baduy dikenal sebagai masyarakat yang taat pada aturan adat, atau yang mereka sebut "pikukuh adat." Meskipun ada anggota keluarga atau komunitas yang meninggalkan adat atau kepercayaan lama, kerukunan tetap terjaga. Bentuk-bentuk toleransi dan kerukunan suku Baduy antara lain: (a) Menghormati keyakinan beribadah dan menjunjung tinggi adat istiadat masing-masing; (b) Saat anggota suku Baduy Muslim menjalankan ibadah puasa, anggota suku lainnya menghormati dengan tidak makan sembarangan di depan umum; (c) Ketika Idul Fitri tiba, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar bersilaturahmi kepada umat Muslim dengan membawa makanan, seperti hasil bumi, buah-buahan, dan kayu bakar, sebagai bentuk penghormatan; (d) Saat suku Baduy menjalankan upacara adat, Baduy Luar, khususnya yang telah menjadi mualaf, menjaga dari luar agar orang luar tidak masuk ke wilayah Baduy Tangtu.

Sebaliknya, saat umat Islam merayakan hari besar keagamaan, mereka datang bersilaturahmi dengan membawa hasil bumi sebagai tanda penghargaan.<sup>89</sup>

### **E. Pendidikan dan Kesejahteraan**

Konversi Islam di masyarakat Baduy membawa dampak yang signifikan terhadap akses dan kualitas pendidikan. Pendidikan di masyarakat Baduy tidak dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan seluas-luasnya seperti dalam masyarakat modern, melainkan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan pelestarian adat mereka. Mereka tidak dianjurkan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti yang lazim di masyarakat luar. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan adanya perubahan pada hukum adat yang seharusnya dijaga dan diwariskan. Proses pembelajaran di kalangan masyarakat Baduy tidak terjadi dalam perkumpulan formal yang sengaja diadakan untuk kegiatan belajar, melainkan lebih sering dilakukan secara informal, seperti antara orang tua dan anak, atau antara teman di ladang maupun di luar wilayah Baduy. Ini karena adanya *pikukuh* adat yang melarang masyarakat Baduy mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal. Pendidikan dalam masyarakat Baduy memiliki konsep yang lebih sederhana dibandingkan dengan pendidikan modern. Konsep ini disesuaikan dengan aturan, ajaran, dan tatanan hukum adat yang berlaku di komunitas Baduy.<sup>90</sup>

Selain itu, masyarakat Baduy cenderung mengandalkan ingatannya bukan catatan atau tulisan. Hal ini karena masyarakat Baduy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, yang tercermin dalam prinsip mereka bahwa segala sesuatu yang baik harus dipertahankan, sementara hal-hal yang buruk harus ditinggalkan. Nilai-nilai ini menjadi salah satu landasan moral yang mendasari kehidupan

---

<sup>89</sup> Iwan Ridwan, Suaidi, Siti Muhibah, "Harmoni Dan Toleransi Dalam Keragaman (Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten)", *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm.105-106.

<sup>90</sup> Kiki Muhamad Hakiki, "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten", *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.1, 2015, hlm. 3.

masyarakat Baduy dan berfungsi sebagai dorongan kuat bagi kesejahteraan dan kebaikan komunitas mereka.<sup>91</sup>

Setelah konversi ke Islam, minat terhadap pendidikan formal meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini didorong oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan. Konversi tersebut juga membuka akses ke sekolah-sekolah di luar komunitas Baduy, memungkinkan anak-anak Baduy Muslim untuk menerima pendidikan yang lebih luas dan terstruktur. Seiring dengan meningkatnya interaksi dengan masyarakat Muslim di sekitar mereka, muncul dukungan terhadap pendidikan agama Islam, seperti madrasah dan pesantren. Institusi-institusi ini, yang sering kali diselenggarakan oleh lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, menawarkan kurikulum yang mencakup pelajaran agama Islam serta pendidikan umum.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa muallaf Baduy yang ditemui oleh peneliti, banyak di antara mereka yang menyatakan bahwa motivasi utama untuk memeluk Islam adalah keinginan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Di komunitas asal mereka, pendidikan formal bukanlah prioritas, dan transfer pengetahuan serta keterampilan dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi tanpa adanya sistem pendidikan yang terstruktur. Hal ini diungkapkan oleh H. Sarmedi, seorang muallaf Baduy yang kini sedang menyelesaikan studi S2 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dia menyatakan, *“Di dalam hati saya itu bukan ingin masuk Islam sebetulnya, tapi ingin nyekolahkan anak. Karena di Baduy itu tidak boleh sekolah. Saya merasa hidup saya bodoh karena tidak sekolah. Jadi saya berpikir anak saya supaya tidak seperti saya, supaya sekolah.”*

Pernyataan ini mencerminkan bahwa meskipun pendidikan dianggap penting oleh sebagian kecil masyarakat Baduy, keterbatasan akses akibat peraturan adat yang melarang pendidikan formal mendorong mereka untuk mencari alternatif lain, termasuk keluar dari tanah adat Baduy demi mendapatkan pendidikan yang

---

<sup>91</sup> Dachlan, Moch. Ali B, “Kehidupan Ekonomi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten”, *Journal Ilmiah Rinjani*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 8.

mereka inginkan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ust. Engkos, seorang tokoh masyarakat, yang menyatakan bahwa banyak mualaf Baduy yang telah menyadari pentingnya pendidikan dan bahkan berhasil meraih gelar sarjana. Beberapa di antaranya telah terjun ke dunia politik, menjadi anggota DPR, menjadi PNS, Kyai, dsb. Menurutnya, banyak orang Baduy yang memiliki impian untuk menjadi orang hebat, namun terhambat oleh peraturan adat yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan.

Masyarakat Mualaf Baduy telah mulai mengembangkan program pendidikan agama yang lebih terstruktur sebagai respons terhadap tantangan yang mereka hadapi. Program ini mencakup kelas-kelas untuk mempelajari Al-Qur'an dan ajaran Islam, yang sebelumnya tidak terorganisir dengan baik dalam konteks tradisional mereka. Konversi ke Islam tidak hanya membuka akses ke pendidikan formal yang lebih luas tetapi juga mendorong pengembangan pendidikan agama yang mendukung integrasi nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.

Lembaga keagamaan memiliki peran aktif dalam hal pendidikan seperti lembaga Muhammadiyah terutama dalam memfasilitasi anak-anak mualaf untuk mendapatkan pendidikan formal. Muhammadiyah menggunakan strategi dengan mendirikan sekolah-sekolah dengan berbagai nama yayasan, yang memungkinkan anak-anak mualaf bisa bersekolah tanpa mengalami diskriminasi. Selain itu, Muhammadiyah juga memberikan dukungan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dengan menyediakan beasiswa dan bimbingan agar mereka bisa mengakses pendidikan yang lebih tinggi.

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU) berfokus pada lembaga pendidikan nonformal, seperti pesantren salafiyah, yang menekankan pengajaran nilai-nilai agama. Banyak anak mualaf Baduy yang ditempatkan di pesantren-pesantren ini untuk memperkuat keimanan dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. NU memberikan pendampingan spiritual dan pendidikan agama yang intensif, membantu para mualaf dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Baduy pasca-konversi. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, pengembangan keterampilan, dan integrasi nilai-nilai baru, masyarakat Baduy Muslim mampu meningkatkan kualitas hidup mereka serta membentuk komunitas yang lebih kohesif dan kompetitif. Perubahan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk ekonomi dan hubungan sosial.

Meskipun pendidikan Islam membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal masih menjadi hambatan yang signifikan bagi masyarakat Baduy. Kondisi geografis yang terpencil membatasi akses mereka ke lembaga pendidikan, baik umum maupun berbasis Islam, sehingga memperlambat proses integrasi nilai-nilai Islam yang memerlukan pemahaman dan pendidikan mendalam. Tantangan ini menekankan pentingnya adanya dukungan ekonomi yang memadai, termasuk bantuan modal dan pelatihan keterampilan, agar integrasi nilai-nilai Islam dapat berjalan efektif dan benar-benar mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Baduy.

Selain itu, kualitas pendidikan di berbagai wilayah masih belum merata. Beberapa daerah menghadapi keterbatasan seperti minimnya pembinaan keagamaan. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan dan pengetahuan keagamaan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dialami oleh keluarga Pak Sudin, seorang RT di Kampung Landeuh, yang menyatakan bahwa kurangnya pembinaan terhadap masyarakat mualaf menyebabkan ketidakstabilan dalam proses konversi ke Islam. Akibatnya, salah satu anggota keluarganya memutuskan untuk kembali dan menetap di tanah adat karena merasa kesejahteraannya tidak meningkat.

Tantangan lain yang turut dirasakan oleh masyarakat Mualaf Baduy yaitu keinginan untuk mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memang kuat di kalangan mualaf Baduy, namun keberlanjutan pendidikan mereka sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Meskipun berbagai program pemerintah telah berusaha memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi mualaf Baduy,

keterbatasan ekonomi tetap menjadi penghalang utama. Akibatnya, banyak dari mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini dialami oleh Pak Sudin, seorang mualaf Baduy, yang menyatakan, *“Saya punya tiga anak, semuanya cuma sampai SD. Keterbatasan ekonomi untuk beli perlengkapan sekolah bikin anak-anak saya hanya bisa sekolah sampai SD saja.”*. Tantangan ekonomi ini menggambarkan bahwa meski ada peluang yang ditawarkan oleh pendidikan Islam, masih diperlukan dukungan yang lebih kuat, baik dari pemerintah maupun lembaga swasta, untuk memastikan akses yang setara bagi seluruh masyarakat mualaf Baduy.

Pandangan mualaf Baduy terhadap kesejahteraan sosial telah bergeser dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar menjadi peningkatan kualitas hidup. Ajaran Islam, yang menekankan pendidikan, kesehatan, dan tanggung jawab sosial melalui zakat dan sedekah, memberikan perspektif baru dalam memahami kesejahteraan. Kini, kesejahteraan dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki taraf hidup melalui akses pendidikan, pekerjaan yang lebih beragam, dan layanan kesehatan. Solidaritas sosial juga diperkuat oleh nilai-nilai Islam, mendorong keterbukaan mereka dalam menerima bantuan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Pendekatan ini memfasilitasi kolaborasi yang lebih luas dengan pemerintah dan lembaga keagamaan melalui program bantuan, pelatihan keterampilan, serta peningkatan akses pendidikan. Hal tersebut mempercepat kemandirian ekonomi dan kesejahteraan komunitas. Selain itu, nilai-nilai kepedulian terhadap sesama dan berbagi melalui zakat dan sedekah turut memperkuat hubungan sosial di dalam dan luar komunitas, memudahkan integrasi mereka dengan jaringan sosial yang lebih luas serta mendorong partisipasi aktif dalam program-program kesejahteraan dari lembaga eksternal.

Selain itu, Setelah konversi ke Islam, peran sosial antara laki-laki dan perempuan di kalangan masyarakat mualaf Baduy mengalami perubahan yang lebih terstruktur namun tetap dinamis. Islam mendorong keterlibatan aktif baik laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas. Perempuan mualaf Baduy, yang sebelumnya lebih terbatas pada peran domestik, kini terlibat

dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi seperti bertani, berdagang, dan program sosial lainnya. Mereka juga berperan dalam sedekah dan kegiatan amal, mencerminkan nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab sosial dan solidaritas. Meskipun dalam Islam laki-laki secara umum bertanggung jawab atas nafkah keluarga, perempuan tidak lagi hanya fokus pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Perempuan mualaf Baduy tetap diizinkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sesuai dengan ajaran Islam yang memperbolehkan perempuan berperan dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan komunitas. Integrasi nilai-nilai Islam ini memperluas peran perempuan dalam komunitas mualaf Baduy, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong keseimbangan antara peran domestik dan publik.

#### **F. Perubahan Sosial-ekonomi**

Pada awalnya, seluruh masyarakat Baduy memiliki kewajiban untuk bertapa demi menjaga lingkungan alam mereka. Namun, saat ini, hanya Baduy Dalam yang masih menjalankan tugas bertapa, sementara masyarakat Baduy Luar berperan dalam menjaga dan mendukung kegiatan tapa tersebut. Baduy Luar diizinkan untuk mencari lahan garapan di luar wilayah Baduy dengan cara menyewa, bagi hasil, atau membeli tanah dari masyarakat luar. Mereka juga dapat menanam berbagai jenis tanaman perkebunan seperti cengkeh, kopi, kakao, dan karet di lahan luar Baduy, yang dilarang di wilayah Baduy. Interaksi yang terbentuk melalui aktivitas sewa menyewa dan jual beli lahan ini telah memperkuat hubungan antara masyarakat Baduy dan masyarakat luar, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilaku dan pola hidup masyarakat Baduy.

Konversi Islam di kalangan masyarakat Baduy juga telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap struktur ekonomi mereka, mencakup perubahan dalam jenis pekerjaan, pendapatan, dan pola konsumsi. Sebelum konversi, masyarakat Baduy sebagian besar bergantung pada pertanian subsisten dan kerajinan tangan tradisional sebagai sumber utama penghidupan. Mereka biasanya menggarap ladang di tanah ulayat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, lahan pertanian yang tersedia di

tanah ulayat semakin terbatas, memaksa sebagian masyarakat Baduy untuk mulai menggarap ladang milik orang lain di luar tanah adat mereka.

Setelah konversi ke Islam, terjadi diversifikasi pekerjaan, di mana beberapa individu mulai terlibat dalam sektor-sektor ekonomi yang lebih luas seperti perdagangan, usaha kecil, dan jasa. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi jenis pekerjaan yang mereka lakukan tetapi juga membuka peluang baru untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Konversi membuka peluang bagi masyarakat Baduy untuk mencari pekerjaan di luar komunitas mereka. Pekerjaan di sektor formal, seperti pegawai negeri atau buruh di kota-kota, menjadi lebih umum, terutama bagi generasi muda yang telah menerima pendidikan formal.

Selain itu, pola konsumsi masyarakat Baduy juga mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya akses mereka ke pasar dan sumber daya di luar komunitas. Dengan pendapatan yang lebih besar, mereka mulai membeli barang dan jasa yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti pakaian modern, peralatan elektronik, dan makanan olahan. Selain itu, kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan juga menjadi bagian penting dari pola konsumsi baru ini. Islam turut memengaruhi prioritas konsumsi mereka, dengan menekankan pentingnya memilih makanan halal dan menghindari perilaku konsumsi yang berlebihan. Pengeluaran untuk kegiatan keagamaan, seperti sedekah dan zakat, juga meningkat.

Konversi ke Islam mempercepat integrasi masyarakat Baduy ke dalam jaringan ekonomi yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk mengakses modal, teknologi, dan pelatihan keterampilan baru. Perubahan ini meningkatkan daya saing mualaf Baduy dalam berbagai sektor ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada metode ekonomi tradisional. Namun, proses transisi ini tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah ketidakmampuan untuk membawa aset dari tanah ulayat ketika memeluk Islam, yang berarti mereka harus memulai kehidupan baru tanpa dukungan ekonomi dari warisan adat. Keterbatasan infrastruktur, akses pendidikan yang masih minim, dan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya juga menjadi faktor yang memperlambat peningkatan kesejahteraan. Selain itu, adaptasi terhadap sistem ekonomi dan sosial yang baru membutuhkan waktu

dan dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun lembaga keagamaan, untuk memastikan keberhasilan integrasi dan kemandirian ekonomi bagi masyarakat mualaf Baduy.

Peraturan ketat dari Puun melarang mualaf membawa barang atau aset apapun dari tanah adat ketika mereka meninggalkan komunitas. Saat beralih dari agama Sunda Wiwitan ke Islam, mereka hanya diperbolehkan membawa diri sendiri, tanpa harta, warisan, atau barang lainnya. Selain itu, mereka juga diusir dari tanah ulayat, wilayah adat suku Baduy, sebagai konsekuensi dari keputusan tersebut. Kondisi ini menciptakan kesulitan bagi para mualaf yang harus memulai hidup baru di luar komunitas adat sebagaimana masyarakat umum.<sup>92</sup>

Tantangan ini dirasakan oleh banyak mualaf Baduy, termasuk Syamsudin, yang menghadapi kesulitan ekonomi setelah konversi. Ia menceritakan bahwa, karena terbatasnya sumber penghasilan, ia terpaksa merantau ke berbagai kota untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengatasi kesulitan seperti ini, sejumlah mualaf Baduy kini tinggal di tempat-tempat yang dikelola oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah serta lembaga-lembaga seperti Yayasan Majelis Ulama Indonesia (YASMUI), Yayasan At-Taubah, dan Yayasan YBMPLN.

Program-program yang dijalankan oleh lembaga-lembaga tersebut memberikan bantuan penting, mulai dari tempat tinggal yang layak hingga akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta pelatihan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, para mualaf Baduy juga mendapat bantuan sosial berbasis ajaran Islam, seperti zakat dan infak, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) juga memainkan peran signifikan. Muhammadiyah membantu dalam aspek pendidikan formal, sementara NU melalui pesantren-pesantren salafiyah berperan

---

<sup>92</sup> Iwan Ridwan, Suaidi, Siti Muhibah, "Harmoni Dan Toleransi Dalam Keragaman (Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten)",..., hlm. 100.

dalam penguatan iman dan pemahaman agama Islam. Secara keseluruhan, dukungan dari lembaga-lembaga ini tidak hanya membantu mualaf Baduy dalam aspek ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial mereka. Dukungan tersebut sangat penting bagi mualaf yang harus memulai kehidupan baru di luar komunitas Baduy, mengingat tantangan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi setelah keluar dari tanah adat. Kehadiran lembaga-lembaga Islam tersebut memfasilitasi mualaf Baduy dalam menjalin interaksi dan berbaur dengan komunitas Muslim yang lebih luas di luar kelompok mereka. Hal ini memberikan akses pada berbagai sumber daya, peluang, dan jaringan sosial yang lebih luas, yang dapat mendorong transformasi sosial dan ekonomi.

Selain itu, mualaf Baduy sering kali masih menghadapi kendala dalam hal akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang lebih luas. Dibandingkan dengan masyarakat di luar komunitas mereka, keterbatasan ini membuat mereka sulit untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam ekonomi modern dan mendapatkan manfaat dari peluang-peluang yang ada. Akses yang terbatas ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan ekonomi mereka, tetapi juga memperlambat integrasi sosial serta kemampuan untuk mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan dalam menghadapi persaingan di sektor ekonomi yang lebih besar.

Di balik itu semua, sebagian besar mualaf yang peneliti temui merasakan kebebasan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain, berpakaian sesuai keinginan, serta memiliki lebih banyak saudara dan teman, terutama dari luar komunitas Baduy. Mereka juga merasa lebih terbuka untuk bergaul dengan masyarakat kota, dan anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan tanpa terikat oleh aturan adat yang sebelumnya membatasi. Dalam hal perekonomian, meskipun ruang gerak mereka menjadi lebih luas, peningkatan taraf ekonomi belum menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan sebelumnya. Selain itu, banyak aspek kebiasaan hidup mereka yang berubah setelah menjadi mualaf, termasuk dalam pola sosial dan keagamaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya terkait fenomena konversi masyarakat suku adat Baduy ke agama Islam, terdapat beberapa poin utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, keberadaan Islam di tengah masyarakat Baduy dapat ditelusuri hingga abad ke-16 Masehi. Hal ini dibuktikan melalui kehadiran tokoh seperti Ki Arhum di Desa Cicakal Girang, yang menunjukkan adanya interaksi awal antara suku Baduy dan ajaran Islam. Tradisi Seba juga menjadi simbol pengakuan masyarakat Baduy terhadap Kesultanan Banten sebagai pusat Islam di wilayah tersebut. Dengan demikian, meskipun dikenal sebagai pemegang teguh ajaran Sunda Wiwitan, kontak masyarakat Baduy dengan Islam telah berlangsung dalam berbagai bentuk sejak lama.

Kedua, konversi agama dari Sunda Wiwitan ke Islam lebih banyak terjadi di kalangan Baduy Luar, yang memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dengan dunia luar. Interaksi tersebut mendorong perubahan keyakinan, terutama ketika pemerintah menyediakan bantuan perumahan bagi mereka yang tinggal di luar desa Kanekes. Bantuan ini sering kali menjadi pemicu konversi agama, mengingat mayoritas penerimanya memilih untuk memeluk agama yang diakui secara resmi, termasuk Islam. Faktor-faktor yang melatarbelakangi konversi ini pun beragam, mulai dari keinginan mengakses pendidikan formal, kebebasan dari berbagai batasan hukum adat, hingga alasan ekonomi seperti meningkatkan taraf hidup dan menikmati fasilitas modern, termasuk teknologi dan kendaraan.

Ketiga, proses konversi masyarakat Baduy ke Islam tidak hanya terbatas pada mereka yang pindah ke kompleks perumahan yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga sosial. Sebagian lainnya memilih tinggal di lingkungan masyarakat luar, baik dengan menumpang di rumah penduduk maupun tinggal di pesantren. Pola pertama—tinggal di perumahan khusus—cenderung menciptakan komunitas yang lebih homogen, sedangkan pola kedua yang melibatkan interaksi langsung dengan penduduk non-Baduy cenderung menghasilkan lingkungan yang lebih heterogen dan memengaruhi dinamika sosial serta keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konversi agama di kalangan masyarakat Baduy membawa perubahan yang kompleks terhadap identitas individu maupun komunitas. Proses ini mencakup adaptasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap mempertahankan beberapa elemen tradisi Sunda Wiwitan. Mualaf Baduy menghadapi berbagai tantangan, seperti kehilangan hak atas tanah ulayat, keterbatasan akses ke komunitas adat, serta tuntutan untuk memulai kehidupan baru di luar struktur adat yang sudah mereka kenal. Namun, di sisi lain, konversi ini juga membuka peluang baru, seperti akses ke pendidikan, diversifikasi pekerjaan, dan dukungan dari komunitas Muslim yang lebih luas.

Transformasi ini turut memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat Baduy, termasuk perubahan dalam peran gender, dinamika antar generasi, dan pola mata pencaharian. Generasi muda mualaf cenderung lebih terbuka terhadap modernitas, seperti pendidikan formal dan keterlibatan dalam sektor ekonomi yang lebih luas. Sebaliknya, generasi yang lebih tua dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional. Interaksi antara mualaf Baduy dan masyarakat Muslim di luar komunitas adat juga memperlihatkan potensi penguatan solidaritas sosial melalui integrasi nilai-nilai Islam, seperti toleransi dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merekomendasikan berbagai upaya untuk memahami, mendukung, dan mengelola dinamika sosial dan budaya yang muncul akibat proses konversi agama di kalangan masyarakat adat. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam merespons perubahan tersebut secara bijak dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku, Disertasi dan Chapter Buku:**

- Achmad Maftuh Sujana, *Agama dan Perubahan Sosial Masyarakat Adat: Studi tentang Pergeseran Ketaatan terhadap Pikukuh pada Masyarakat Baduy*, (Bandung: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2018.
- Geise, N. J. (1952). *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Leiden: N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeverij de Jong.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally and Company.
- Jalaluddin. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rambo, L. R. (1993). *Understanding Religious Conversion*. New Haven & London: Yale University Press.
- Suryani, A. J. (2021). *From respected hermits to ordinary citizens: The conversion of the Baduy, ethnicity, and politics of religion in Indonesia (1977-2019)*. Leiden: Universitas Leiden.
- Tjandrasasmita, U. (1991). The development of Kota Banten Lama Its relation to the “Silk Route”. Dalam *International Seminar Harbour Cities along the Silk Roads*. Surabaya.
- William James. (2004). *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. G. Admiranto. Bandung: Mizan Media Utama.

### **Artikel Jurnal:**

- Alfira, F., & Uekita, Y. (2023). Hierarchy and relationship of hamlets: The case study of Baduy tribe, Indonesia. *Asian Culture and History*, 15(1).
- Arif, M., et al. (2023). Advancement of Baduy Muslims (Historical overview of religious conversion in the Baduy community). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2).
- Asnawati. (2014). Pelayanan Administrasi Kependudukan bagi Komunitas Adat Baduy. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 113–120.
- Bintari, R. (2012). Sejarah perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Baduy pasca terbentuknya Propinsi Banten tahun 2000. *Journal of Indonesian History*, 1(1), 18–22.
- Dachlan, Moch. Ali B. (2019). Kehidupan Ekonomi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten. *Journal Ilmiah Rinjani*, Vol. 7, No. 2, hlm. 8.

- Hakiki, K. M. (2015). Keislaman suku Baduy Banten: Antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan. *Refleksi*, 14(1), 29–42.
- . (2015). Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.1, hlm. 3.
- . (2011). Identitas Agama Orang Baduy. *Al-Adyan*. Vol. VI, No. 1, hlm. 75
- Indrawardana, Ira. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Melintas*, 30.1. hlm. 110-111.
- Isnendes, R. (2016). Upacara Seba Baduy: Sebuah perjalanan politik masyarakat adat Sunda Wiwitan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2), 203–213. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i2>.
- Kartika, T., & Edison, E. (2019). Masyarakat Baduy dalam mempertahankan adat istiadat di era digital. In *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1), 56–62.
- Lestari Pambayun, E., et al. (2022). Transformative da'wah in reislamization of the Baduy Dalam tribe in the Banten Ciboleger Valley: A critical ethnographic study. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(1), 17–34.
- Maulfianti, Afdi, (2018). Simbol-simbol Pernikahan Adat Suku Baduy (Analisis Semiotik pada Pernikahan Adat Baduy Dalam). *Govewrna*, Vol 7, No 2.
- Megantari, Ari Arini Putri & Setyawan. (2019). Kajian Tenun Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten. *Art & Culture Journal*, Volume 2, No. 2.
- Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal karakteristik suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 73–85.
- Muhibah, Siti dan Rohimah, Rt. Bai. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* Volume 9, 73-85.
- Muslih, Muhammad. Perbandingan Prosedur Perkawinan Adat Baduy dengan Kompilasi Hukum Islam. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 21 No. 3
- Mutaqien, Noval Fariz, dkk. (2021). Baduy dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Angropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan implikasinya. *Sunari Penjor: Journal of Antropology*. Vol. 5, No. 2, hlm. 72.
- Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, Vol. 1 No. 1
- Nurfalah, Lisa, dkk. (2023). Adaptasi Masyarakat Baduy Luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *JSCSR: Journal of Socio-cultural Sustainability and Resillience*. Volume 1, Issue 1.

- Pudjiastuti, Sri Rahayu, dkk. (2023). Tantangan dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar dan Baduy Dalam pada Era Perubahan. *jurnal Citizenship Virtues*. 3(2), hlm. 634.
- Ridwan, Iwan, et.al. (2024). Harmoni Dan Toleransi Dalam Keragaman (Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten. *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, hlm.105-106.
- Seo, M. (2012). Falling in Love and Changing Gods: Inter-religious marriage and religious conversion in Java, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 41(119), 76–96. <https://doi.org/10.1080/13639811.2012.750104>.
- Seo, Myengkyo. Falling in Love and Changing Gods: Inter-religious marriage and religious conversion in Java, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, Vol. 41 No. 119, hlm. 76-96, DOI: 10.1080/13639811.2012.750104.
- Somantri, R. A. (2012). Sistem gotong royong pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes Propinsi Banten. *Patanjala*, 4(1), 141–155.
- Sopian, et al. (2023). Sistem pemerintahan masyarakat hukum adat Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 624–626.
- Sujana. (2015). Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis. *Jurnal Al-Qalam Vol. 32 No. 1*, hlm. 85.
- Sumawijaya, dkk. (2020). Implementasi Kebijakan pembangunan Suku Baduy Kabupaten Lebak propinsi Banten. *Jurnal Papatung*, Vol. 3 No. 2, hlm. 143-144.
- Suparmini, et al. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 11–16.
- Suryani, Ade Jaya. (2024). Indigenous Peoples, Religious Conversion, and the Politics of Religion in Indonesia. *Jurnal Penelitian* Volume 21 No. 2, 195-205.
- Titian Hakiki. (2015). Komitmen Beragama pada Mualaf?, *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 4. No. 1, hlm. 21-22.

#### **Daftar Informan:**

1. Empang Suparta. Wawancara, 26 Agustus 2024.
2. Haji Sarmedi. Wawancara, 26 Agustus 2024.
3. Ustaz Engkos. Wawancara, 27 Agustus 2024.
4. Sudin. Wawancara, 27 Agustus 2024.
5. Ajengan Hamim. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin, 27 Agustus 2024.
6. Ustaz Mahdi. Wawancara, 27 Agustus 2024.

7. Rafinda. Wawancara, 27 Agustus 2024.
8. Rasman. Wawancara, 28 Agustus 2024.
9. Rizki Herawati. Wawancara, 28 Agustus 2024.
10. Rukman Mualaf Baduy. Wawancara, 27 Agustus 2024
11. Jaro Oom Jaro. Wawancara, 27 Agustus 2024.

**Artikel Website:**

- *Jamang Sangsang, pakaian alam suku Baduy.* (n.d.). *Indonesia Kaya*. Retrieved from <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/jamang-sangsang-pakaian-alam-suku-baduy/>
- Kartubi, A. (n.d.). Perang suku Baduy bertempur habis-habisan melawan Belanda, tanpa mengenal mundur. *RADAR Mukomuko*. Retrieved from <https://radarmukomuko.disway.id/read/667246/perang-suku-baduy-bertempur-habis-habisan-melawan-belanda-tanpa-mengenal-mundur>
- *Ternyata Kampung Baduy tak pernah disentuh penjajah, begini cara warga kelabui Belanda.* (n.d.). *Merdeka.com*. Retrieved from <https://www.republika.id/posts/19246/masyarakat-adat-baduy-menolak-survei-geologi>